

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA DINI
(Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah
Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
KAMILAH DWI KURNIAWATI
2017101036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

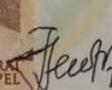
Dengan ini, saya:

Nama : Kamilah Dwi Kurniawati
Nim : 2017101036
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA DINI (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)”**. Ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Adapun jika kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Yang menyatakan,




Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

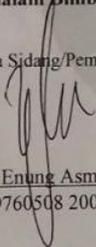
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)

Yang disusun oleh **Kamilah Dwi Kurniawati** NIM. 2017101036 Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas **Dakwah** Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 9 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana S.Sos dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

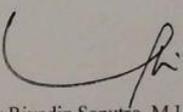
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hj. Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nurul Khotimah, M.Sos.
NIP. 19940815 202321 2 041

Penguji Utama


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 12 Juli 2024
Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamua'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Kamilah Dwi Kurniawati
NIM : 2017101036
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA DINI (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)**

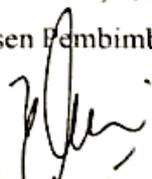
Saya bersyukur bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Dosen Pembimbing,


Enung Asmaya, M.A
NIP.197605082002122004

MOTTO

Be good and conditionally

Berbuat baiklah tanpa batas

(Rikhie Adrian)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada almamater saya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat saya menuntut ilmu. Semoga kelak akan terus berkembang dan menjadi kampus kebanggaan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga, dan juga umat yang patuh mengikuti setiap ajarannya. Semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau yang akan mendapat syafaatnya kelak di hari akhir, aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis juga memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, hal ini terjadi karena khilaf dari penulis yang masih perlu terus belajar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
8. Dr. Hj. Henie Kurniawati, M.Psi., Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

9. Dr. Hj. Enung Asmaya, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan bimbingan, motivasi, saran, serta arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
10. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam masa perkuliahan.
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Muhtarudin dan ibu Surniyah yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
12. Kakak Khapsoh Nur Alifah, adek Anwar Nur Salis dan Shofa Anis Zumaroh yang selalu mendukung dan selalu mendokan peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman BKI A angkatan 2020, yang selalu mensupport dan memberikan semangat kepada peneliti.
14. Kepada Nur Izah Somita yang selalu mensupport, memotivasi, memberi arahan dan ikhlas dalam membantu peneliti.
15. Kepada Ridzka Hidayatul Maulidan dan Farah Ikha Fadilah yang selalu support dan memberikan semangat kepada peneliti.
16. Kepada semua informan yang sudah bersedia untuk bekerja sama dengan penulis dan menjadi bagian penting dalam proses ini.
17. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Penulis,

Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA DINI
(Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah
Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)**

**Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036**

ABSTRAK

Kemandirian menjadi salah satu aspek yang sangat esensial bagi setiap anak untuk dikembangkan karena berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari mereka dan membantu mencapai tujuan hidup. Pentingnya kemandirian yang ditanamkan anak sejak kecil yaitu sangat membantu anak dalam belajar memahami perilaku beserta resiko yang akan terjadi, terutama dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak pada usia dini, dengan studi kasus pada wali murid PAUD Baitussalam Karangtengah di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan wali murid yang memiliki anak usia dini yang terdaftar di PAUD Baitussalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh yang otoritatif, di mana orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol dan dukungan yang konsisten, terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. Selain itu, konsistensi keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar keseharian anak juga berperan penting dalam mendorong kemandirian.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian, Anak Usia Dini

**PARENTING PATTERNS IN GROWING INDEPENDENT CHARACTER IN
CHILDREN AT AN EARLY AGE**

*(Study of the parents of Baitussalam Karangtengah preschool students in
Sampang district, Cilacap district)*

Kamilah Dwi Kurniawati

NIM. 2017101036

ABSTRACK

Independence is a very essential aspect for every child to develop because it influences their daily activities and helps them achieve their life goals. The importance of independence that is instilled in children from childhood really helps children learn to understand behavior and the risks that will occur, especially in making decisions regarding activities and children's needs according to their development.

This research aims to examine parenting patterns in cultivating children's independent character at an early age, with a case study of the parents of PAUD Baitussalam Karangtengah students in Sampang District, Cilacap Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews and documentation methods to collect data. The research subjects consisted of parents and guardians of students who had early childhood children who were registered at PAUD Baitussalam.

The research results show that the parenting style applied by parents greatly influences the development of children's independent character. Authoritative parenting, where parents provide controlled freedom and consistent support, has been proven to be more effective in fostering children's independence compared to authoritarian or permissive parenting. Apart from that, consistent active involvement of parents in children's daily learning activities also plays an important role in encouraging independence.

Keywords: Parenting Patterns, Independence, Early Childhood.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	16
1. Konsep Pola Asuh	16
2. Faktor Pola Asuh	19
3. Jenis Pola Asuh	22
B. Karakter Kemandirian.....	26
1. Pengertian Karakter Kemandirian	26
2. Ciri-Ciri Kemandirian	28
3. Faktor Pengaruh Kemandirian	29
4. Indikator Kemandirian	31
5. Upaya Menanamkan Kemandirian	34

C. Anak Usia Dini	36
1. Pengertian Anak Usia Dini	36
2. Karakteristik Anak Usia Dini	36
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subyek dan Obyek Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah	57
1. Gambaran Umum PAUD Baitussalam	57
2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Baitussalam	57
B. Deskripsi Subjek Penelitian	58
C. Paparan Hasil Penelitian	59
D. Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang memerlukan perawatan dan perlindungan dari kita agar merasa dihargai, diberikan kasih sayang, berikan pengetahuan, serta berikan hak dan tanggung jawab mereka sebagai anak. Sebagai orang tua, tugas kita adalah merawat, mendidik, dan membimbing mereka agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.¹ Ketika mendidik anak, penting untuk memahami karakteristik tahap perkembangan pada anak. Tahap perkembangan ini memiliki peran besar dalam membentuk kemandirian anak di masa depan, karena disebut sebagai periode emas atau periode puncak di mana perkembangan otak anak mencapai tingkat pertumbuhan tercepat sepanjang hidupnya. Usia dini menjadi periode yang sangat tepat untuk menanamkan hal-hal yang baik dan positif pada anak usia dini salah satunya yaitu karakter kemandirian. Anak yang berkarakter mandiri merupakan salah satu karakter yang diperlukan anak supaya anak mampu untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal di masa emas ini.

Anak-anak yang umumnya berusia di bawah 8 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan, dan tuntunan dari orang tua dalam mengembangkan kemandirian mereka. Orang tua berperan penting dalam membantu anak membangun pondasi kemandirian yang kokoh dan seimbang, yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Anak diibaratkan sebagai tanah subur yang perlu ditanami dan disiram dengan baik agar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkarakter. Jumlah anak usia dini di Indonesia berdasarkan data pada bulan Desember 2022 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak

¹ Sri Maryani, Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Studi Kasus Di Kelompok Bermain-Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), Hlm. 1.

30,73 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut setara dengan 11,21% dari total penduduk Indonesia pada tahun ini.²

Kemandirian menjadi salah satu aspek yang sangat esensial bagi setiap anak untuk dikembangkan karena berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari mereka dan membantu mencapai tujuan hidup. Ini mencakup kemampuan anak untuk mengatasi tugas-tugas harian, membuat keputusan, dan memiliki inisiatif. Ketidakmandirian yang dimiliki pada anak-anak usia dini bisa menjadi hambatan dalam perjalanan mereka menuju pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengenalkan konsep kemandirian kepada anak sejak usia dini. Pentingnya kemandirian yang ditanamkan pada anak sejak dini sangat membantu mereka dalam memahami perilaku dan risiko yang mungkin terjadi, terutama dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas dan kebutuhan sesuai perkembangan mereka yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Memiliki dasar kemandirian yang kuat, ketika mencapai usia dewasa, anak-anak nantinya akan memiliki kesiapan yang lebih unggul dalam mengambil sebuah keputusan, lebih bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, memiliki kemandirian yang tinggi, dan bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan mereka.³ Pentingnya kemandirian yang ditanamkan pada anak sejak kecil sangat membantu mereka dalam memahami perilaku serta risiko yang mungkin terjadi, terutama dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas dan kebutuhan sesuai dengan perkembangan mereka yang langsung mempengaruhi kehidupan anak. Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan berbagai upaya yang dapat mengembangkan kemandirian mereka.

Anak-anak mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dapat mengembangkan rasa percaya diri. Anak yang mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dan mengatasi kesulitan yang muncul. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai bukan hanya

² <https://dataindonesia.id/varia/detail/anak-usia-dini-di-indonesia-sebanyak-3073-juta-jiwa-pada-2022> diakses 15 oktober 2023 pukul 09.15

³ Ryska Lestari, Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), Hal. 4.

orang yang tidak ramah atau tidak memiliki bentuk ketergantungan, tetapi sebagai individu mandiri yang memiliki pengaruh. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Pengalaman memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan dapat meletakkan dasar untuk masa depan. Perkembangan seseorang dapat dinilai dari konteks lingkungan tempat tinggalnya.⁴

Allah berfirman pada Q.S AlMukminun pada ayat ke 62 yang berisi penjelasan mengenai konsep kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak didzolimi (dirugikan)” (AlMukminun:62).⁵

Ayat diatas mengandung makna jika Allah tidak memberikan beban di luar kemampuan masing-masing individu, sehingga menunjukkan pemahaman ketuhanan terhadap kapasitas individu. Dengan demikian, setiap individu diharapkan untuk memiliki kemandirian dalam menangani tugas dan masalahnya sendiri, dengan sedikit mengandalkan kepada orang lain.

Membangun sikap mandiri pada anak menjadikan proses yang memerlukan waktu dan kesabaran yang cukup lama. Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Tingkat kemandirian anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.⁶ Dalam proses pembentukan kemandirian anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dari perjalanan hidup yang dialami oleh anak yaitu sejak anak itu lahir, dan pada tahap perkembangan ini peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Sebagian besar tahap awal pertumbuhannya berlangsung dalam lingkungan keluarga, sehingga

⁴ Haris Maiza Putra, dkk, Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, 2022, Hal. 3851.

⁵ Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Hal. 346.

⁶ Mira lestari, Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 1, 2019. Hal. 64.

keluarga adalah lingkungan pertama dan sangat penting di mana anak menerima pendidikan awal.⁷

Zahrok dalam Mursiyati Rokhani menjelaskan bahwa di dalam keluarga, anak dapat memahami dan mengimitasi segala bentuk kebiasaan, tingkah laku, nilai-nilai moral dan agama yang telah menjadi kebiasaan keluarga.⁸ Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak, karena cara mereka mendidik dan mengasuh anak dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan kemandirian anak. Teori tentang perlakuan orang tua menekankan pentingnya orang tua memahami anak mereka dengan baik, mengidentifikasi sikap dan bakat uniknya, dan membantu mengembangkan kepribadian anak tanpa membuatnya menjadi seseorang yang berbeda.⁹ Dalam berkomunikasi dengan anak, penting untuk tidak mengancam atau mengintimidasi, tidak menghukum maupun menjauhi anak mereka namun gunakanlah kata-kata penuh kasih dan memberi motivasi agar anak bisa berhasil dalam pembentukan karakter mereka, memeberikan peraturan dan lebih bisa menyayangi mereka.¹⁰

Pola asuh orang tua artinya tidak terlepas dari pengawasan orang tua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orang tua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah, walaupun orang tua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih orang tua tidak akan habis kepada anaknya.¹¹ Peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap anak berpengaruh besar pada pembentukan karakter kemandirian pada setiap individu, sehingga diperlukan interaksi yang dilakukan orang tua dan anak. Selain faktor pola asuh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan

⁷ Setiawati, dkk, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirin Anak Usia Dini*, (Padang: Universitas Negeri Padang), Hal. 5.

⁸ Muryati Rokani, & Dewi Modjo, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendampingan Pembelajaran Nanak Usia Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Menara Ilmu Limboto, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 10, No. 1, 2022. Hal. 1064.

⁹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), Hal. 3.

¹⁰ John. W Santrock, *Adolscence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal. 185

¹¹ Aslan, Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 1, 2019 Hal. 24.

masyarakat, kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen atau keturunan, urutan kelahiran, fisik, bakat dan minat anak, dan jenis kelamin anak.

Pola asuh orang tua sangat bervariasi antar individu, sehingga tingkat kemandirian anak pun akan berbeda-beda. Pola asuh orang tua dalam teori Diana Baumrind mencakup kendali orang tua, bagaimana mereka mengarahkan dan menemani anak-anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan mereka menuju kedewasaan.¹² Selain faktor pola asuh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen atau keturunan, urutan kelahiran, fisik, bakat dan minat anak, dan jenis kelamin anak. Teori ini menekankan peran kontrol orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pendewasaan, yang merupakan aspek penting dalam pola asuh.

Vina Nimatun Rohinah dan Ocih Setiasih dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*, 2023. Berbeda-bedanya orang tua memberikan pengasuhan kepada anak akan memberikan dampak terhadap kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, 30% menggunakan pola demokrasi, dan sisanya menggunakan pola permisif dari ketiga pola tersebut, pola yang memberikan nilai tinggi pada kemandirian anak adalah pola demokratis.¹³

Adah Aliyah, dkk dalam *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* mengenai Analisis Perspektif Peserta Didik Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar, tahun 2023. Dalam kemandirian belajar bisa dibuktikan dengan siswa yang tidak termotivasi agar belajar mandiri, tidak ulet dalam belajar, tidak serius, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakan. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap

¹² Rani handayani, Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga, *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2021, Hal. 160.

¹³ Vina Nimatun Rohinah, & Ocih Setiasih, Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2023, Hal. 411-413.

kemandirian belajar siswa sebesar 27%, 2) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 47%, 3) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua permisif terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 27% dan 4) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua, otoriter, demokrasi dan permisif terhadap kemandirian belajar siswa secara bersama sebesar 45%.¹⁴

Astri Nurdiyanti dan Natalia Devi Oktarina dalam Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental, 2023. Kemandirian pada anak retardasi mental menjadi alasan ketergantungan pada anak retardasi mental sehingga anak dengan retardasi mental membutuhkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental.¹⁵

Ketiga jurnal tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan datang pada bagian metode penelitian dan teori yang digunakan. Menariknya penelitian yang akan datang untuk diteliti karena dengan metode yang digunakan dapat memungkinkan keinginan mendalam untuk mengulik pengalaman orang tua dalam mengasuh anak dalam kehidupan nyata, mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan oleh anak dari pola asuh yang diterima dan akan memberikan pemahaman yang kontekstual dalam mendukung perkembangan kemandirian anak pada tahapan yang kritis.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di PAUD Baitussalam terdapat 34 siswa terdiri dari laki-laki sebanyak 21 siswa dan perempuan sebanyak 13 siswa. Dari banyaknya siswa tersebut terdapat 4 siswa yang sudah bisa mandiri dengan pola asuh yang berbeda-beda, dengan kriteria 2 siswa laki-laki berusia 6 tahun, 1 siswa laki-laki berusia 5 tahun dan 1 siswa perempuan berusia 5 tahun. Wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu guru di PAUD Baitussalam mengenai kemandirian anak, menunjukkan bahwa

¹⁴ Adah Aliyah, dkk. Analisis Perspektif Peserta Didik terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar, *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No.3, 2023, Hal.1405.

¹⁵ Astri Nurdiyanti, & Natalia Devi Oktarina, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental, *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, Vol. 1, No.1, 2023, Hal. 22 .

beberapa siswanya telah memiliki kemandirian yang baik, bukti kemandirian tersebut seperti siswa mampu pergi ke sekolah sendiri tanpa pendampingan orang tua, ketika hendak masuk kelas siswa berinisiatif menjadi pemimpin barisan, ketika didalam kelas siswa mampu menjawab pertanyaan guru saat pembelajaran, anak sudah mau untuk tidak didampingi orang tuanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa dapat merapikan mainan setelah dipakai, menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan guru, serta siswa mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa mengenai kontrol orang tua terhadap anak, komunikasi orangtua dengan anak, tuntutan orang tua terhadap anak, menunjukkan bahwa kondisi AGA dengan orang tuanya memiliki komunikasi yang baik dan selalu mendukung apa yang anak lakukan, kondisi AFR dengan orang tuanya juga baik, orang tua menganggap bahwa anaknya sebagai teman agar komunikasi tidak canggung dan anak nyaman untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kondisi RFH dengan orang tuanya baik, orang tua memberikan tanggung jawab dan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif dapat memberikan dorongan yang positif, namun mereka tetap memperhatikan kemampuan sosial anak agar dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan individu disekitarnya.

Kondisi HNA dengan orang tuanya baik, orang tua memberikan keseimbangan antara kasih sayang dengan pemberian kebebasan serta memberikan arahan yang jelas atas konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Meneliti pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua mengontrol, mendampingi, dan membimbing anak-anak mereka agar anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya berupa kemandirian. Dengan demikian latar belakang ini mendorong urgensi untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak menjadi faktor kunci dalam membantu menumbuh kembangkan karakter kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai cara orang tua menumbuhkan kemandirian pada anak melalui pola asuh yang berbeda-beda. Selain itu dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk menjalankan studi lebih lanjut mengenai kemandirian pada anak. Sehingga penelitian ini dirancang dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)”.

B. Penegasan Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak.¹⁶ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh meliputi sikap orang tua dalam memberikan perhatian, dan aturan-aturan kepada anaknya. Pola asuh berkaitan erat dengan hubungan antara orang tua dan anak-anaknya.¹⁷

Berkaitan dengan pandangan yang dijelaskan Khon Mu'tadin dalam Erna Fatmawati bahwa pola asuh melibatkan bagaimana komunikasi antara anak dan orang tua saat memberikan pengasuhan terhadap anak, yang mencakup pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan anak agar mereka dapat mencapai tahap perkembangannya dengan baik.¹⁸ Pola asuh orang tua dalam teori Diana Baumrind mencakup kendali orang tua, yang mencerminkan cara orang tua mengatur, memberikan arahan, dan

¹⁶ I Nyoman Subagia Pola Asuh Orangtua: *Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), Hal. 7.

¹⁷ Ahmad Ridlo Setiawan, dkk, *Model Dan Media Pembelajaran Interaktif Serta Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran*, (Semarang: Cahya Ghani Recovary, 2023), Hal. 67.

¹⁸ Erna Fatmawati, Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 7, No. 1, 2021, Hal. 104.

mendukung anak-anak mereka dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan.¹⁹ Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang mampu memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak agar bisa menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa.

2. Kemandirian

Kemandirian dijabarkan sebagai sikap yang tumbuh dan berkembang seiring waktu selama masa pertumbuhan seseorang, di mana individu dituntut belajar terus menerus untuk mandiri agar dapat menghadapi berbagai situasi di sekitarnya. Hal ini merujuk pada kapabilitas individu dalam berpikir dan bertindak secara *independen*.²⁰ Penting untuk membentuk kemandirian sejak dini, karena ini membantu individu tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain ketika menjalankan tugas-tugas mereka. Teori Erikson mengungkapkan bahwa kemandirian juga mencakup usaha individu untuk tidak tergantung pada orang tua dengan tujuan mencapai identitas ego, yang merupakan langkah penting menuju individualitas yang kuat untuk berdiri sendiri.²¹ Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dapat melakukan segala sesuatu yang dirasa bisa dilakukan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah istilah yang mencakup anak-anak dalam rentang usia dari kelahiran hingga 8 tahun. Selama periode ini berlangsung, terjadi proses yang signifikan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia. Pendekatan dalam proses pengajaran kepada anak perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik

¹⁹ Rani Handayani, Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2021. Hal. 160.

²⁰ Ryska Lestari, Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), Hal. 17.

²¹ Ryska Lestari, Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung, *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), Hal. 18.

husus yang muncul selama tahap perkembangan ini untuk memastikan bahwa pembelajaran mereka efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.²² Anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada dalam rentan usia dari kelahiran hingga 8 tahun dan diberikan pendampingan pada karakteristik khusus dan perkembangan anak-anak untuk memahami dan meningkatkan pendekatan pengajaran kepada mereka agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan mengenai Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Anak di Usia Dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak dapat menambah semangat belajar serta mengembangkan pola tingkah laku yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari .
- b. Bagi tenaga pendidik dapat membantu dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang mengembangkan kemandirian anak disekolah.

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Hal. 1.

- c. Bagi orang tua dapat memberikan pedoman mengenai bagaimana mengenali dan mengatasi tantangan dalam mendidik anak pada usia dini.
- d. Bagi profesional dapat dijadikan kontribusi untuk penelitian serta praktik dibidang perkembangan anak usia dini, yang dapat bermanfaat bagi komunitas ilmiah dan praktisi yang bekerja dengan anak-anak.
- e. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan ilmiah mengenai pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap kemandirian anak.

F. Kajian Pustaka

Pertama, pada jurnal *Educatio* dalam penelitian Erna Fatmawati, dkk yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring", tahun 2021. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai faktor dalam konteks pola asuh keluarga dapat memberikan motivasi kepada anak, serta dapat menjelaskan bagaimana pola asuh keluarga dapat tercerminkan dalam menerapkan motivasi terhadap anak.²³ Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang umum digunakan adalah pola asuh demokratis. Mempraktikkan model pengasuhan yang efektif, termasuk perlakuan positif, pengasuhan, kepuasan kebutuhan dan sikap orang tua yang diterapkan di kehidupan sehari-hari, berdampak positif pada motivasi belajar anak. Penelitian ini dan penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada bentuk pola asuh orang tua terhadap anak. Perbedaan pada penelitian Erna Fatmawati, dkk berfokus pada motivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada kemandirian anak.

Kedua, dalam jurnal "Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," terdapat artikel berjudul "Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini" yang ditulis oleh Tiara Aprilia Dewi dan Choiriyah Widyasari pada tahun 2022. dari penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi orang tua dalam menggalakkan kemandirian anak, termasuk Peran mereka adalah sebagai pemandu, pendorong, dan penyokong.

²³ Erna Fatmawati, Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 7, No. 1, 2021, Hal.108-109.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membantu anak mengembangkan kemandirian, orang tua sebagai pembimbing memainkan peran penting dengan menjaga komunikasi positif dengan anak dan memberikan nasihat. Orang tua memainkan peran sebagai penyemangat melalui tindakan memberikan penghargaan atas prestasi anak, orang tua berperan sebagai penyemangat melibatkan penyediaan dukungan dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran anak.²⁴ Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada kemandirian anak usia dini. Adapun perbedaan pada penelitian Tiara Aprilia Dewi dan Choiriyah Widyasari penelitian berfokus pada peran orang tua, sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua.

Ketiga, dalam jurnal "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," terdapat penelitian yang dilakukan oleh Daviq Chairilisyah pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini." Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi tingkat kemandirian anak sejak dini, dengan memperhatikan indikator seperti kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan interaksi sosial, kecenderungan berbagi dan pengendalian emosi. Berdasarkan dari hasil penelitian, analisis dan dievaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, anak-anak berumur 5-6 tahun yang bersekolah di TK Pertiwi di Provinsi Riau menunjukkan perkembangan kemandirian yang mulai berkembang.²⁵ Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada kemandirian anak usia dini. Adapun perbedaan pada penelitian Daviq Chairilisyah hanya menganalisis tingkat kemandiriannya saja sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

²⁴ Tiara Aprilia Dewi, & Choiriyah Widyasari, Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, VOL. 6, No. 6, 2022, Hal. 5699.

²⁵ Daviq Chairilisyah, Analisis Kemandirian Anak Usia Dini, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 97.

Keempat, pada skripsi dalam penelitian Indah Laila Nur mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi”, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan kemandirian anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua di TK Nurul Ilmi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan kemandirian pada anak dilihat dari pola pengasuhan orangtua di TK Nurul Ilmi. Perbedaan kemandirian pada anak dilihat melalui sudut pandang pola asuh, di mana tingkat kemandirian anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.²⁶ Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini. Sedangkan letak pembedanya adalah mengenai metodologi penelitian.

Kelima, pada skripsi penelitian Ulfa Naili Zakiyah mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua sebagai pelatih dalam menaikkan tingkat membiasakan dan mengontrol kemandirian belajar anak berusia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun sudah memiliki standar pada umumnya dalam peran melatih kemandirian belajar anak. Orang tua membiasakan kemandirian anak dengan mengajarkan berdoa sebelum melakukan segala aktivitas. Peran orang tua dalam mengontrol kemandirian belajar anak melalui kegiatan mengontrol disiplin seperti menaruh atribut sesuai pada tempatnya dan membuat jadwal kegiatan anak di luar kegiatan belajar di sekolah.²⁷ Penelitian ini dengan

²⁶ Indah Laila Nur, *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi*, *Skripsi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2020), hal. xiii.

²⁷ Ulfa Naili Zakiyah, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”, *skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), h. iii.

penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dan yang akan datang terletak pada objek penelitian Ulfa Naili Zakiyah, yaitu peran orang tua sebaliknya objek dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pola asuh orang tua.

Keenam, pada skripsi penelitian Zein Nikmatul Ulfa mahasiswi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang”, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua, kemandirian anak, serta keberadaan pengaruh pola pengasuhan orang tua dengan kemandirian anak. Hasil dari riset tersebut menyimpulkan adanya pengaruh dan adanya hubungan yang positif serta signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak.²⁸ Penelitian ini dengan penelitian yang akan datang sebanding, karena keduanya berfokus pada pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dan yang akan datang terletak pada metodologi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistem urutan bahasan pada kajian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori, berisi tentang landasan teori yang akan digunakan dan mendukung mengenai teori Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap). Terdiri dari: 1. Pola Asuh Orang Tua, 2. kemandirian, 3. Anak Usia Dini.

²⁸ Zein Nikmatul Ufa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang” *skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. xvii.

BAB III. Metode Penelitian, Meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, Berisi mengenai uraian tentang penyajian data dan hasil penelitian mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya; deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi informan, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V. Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Konsep Pola Asuh

Pola asuh adalah gabungan dari dua kata, pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola didefinisikan merujuk pada suatu bentuk, model, sistem, atau cara kerja yang konsisten, sementara kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak dari waktu kecil, memberikan bimbingan, pelatihan, serta memimpin atau mengelola sebuah badan atau lembaga.²⁹ Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Menurut Tomy Setiabudi, pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat itu. Melalui hal di atas dapat lebih mengerti bahwa sesungguhnya untuk mendapatkan generasi berikut yang baik tidak terlepas dari segi tanggung jawab orang tua memberikan pola atau pengasuhan yang baik kepada anak.³⁰

Pola asuh ialah pola interaksi orang tua kepada anak. Interaksi tersebut berupa cara, sikap, dan perilaku orang tua kepada anak dalam

²⁹ Al. Tridhonanto, & beranda agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Kmputindo, 2018), Hal. 4.

³⁰ A. Dan Kia, & Erni Murniart, Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.13, No.3, 2020, Hal. 268-269.

mengajarkan nilai atau norma, aturan yang diterapkan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk dijadikan panutan bagi anaknya.³¹ Singgih menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan tumbuh dan kembang anaknya agar siap mejadi individu yang mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab. Individu yang demikian di masa mendatang akan terbiasa mandiri dan tidak bergantung kepada orang tuanya.³²

Pola asuh mencakup beragam perilaku yang kompleks, termasuk tindakan-tindakan khusus yang dilakukan secara individual dan bersinergi untuk memengaruhi perkembangan anak.³³ Dalam pandangan Marsiyati dan Harahap menjelaskan bahwa gaya pengasuhan digambarkan tentang gaya pengajaran, pendidikan, sikap, pengawasan, interaksi, dan lain sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak dari masa kecil hingga kedewasaan.³⁴

Penjelasah diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan salah satu kunci penting dalam mendidik dan membimbing anak menuju perkembangan yang baik dan seimbang. Orang tua memegang peranan utama dalam memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak mereka. Pola asuh mencakup berbagai perilaku kompleks yang melibatkan pengajaran, pendidikan, sikap, pengawasan, interaksi, dan lain sebagainya yang dapat memengaruhi perkembangan anak dari masa kecil hingga kedewasaan.

Kedalaman pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan karakteristik anak sangat penting dalam menentukan kualitas pengasuhan

³¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 36.

³² Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2007), hal. 109.

³³ Nancy Darling, & Laurence Stenberg, Parenting style as context: An integrative model, *Psychological Bulletin*, Vol. 113, No. 3, 1993, Hal. 487-496.

³⁴ Tri Marsiyanti, & Farida Harahap, *Psikologi Keluarga*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 51.

yang diberikan. Dengan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai guru pertama bagi anak-anak, orang tua harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membentuk perilaku dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan norma masyarakat. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat dari orang tua akan membantu menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Perlu diketahui bahwa pendidikan bagi setiap anak dalam usia apapun di mulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak bertumbuh dibarengi oleh peran orang tua sebagai guru yang terutama bagi anak. Sumber lain yang senada dengan pandangan ini menyatakan bahwa, sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah adalah orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.³⁵

Diana Baumrind menyatakan bahwa pola asuh mencakup kendali orang tua, yang mencerminkan cara bagaimana orang tua mengatur, memberikan arahan, dan mendukung anak-anak mereka dalam menjalankan semua tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan.³⁶ Dalam teori humanistik yang dijelaskan oleh Abraham Maslow memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungan secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya nilai-nilai, tanggung jawab tujuan dan pemaknaan. Maslow menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri.³⁷

³⁵ A. Dan Kia, & Erni Murniart, Pengaruh Pola Asuh Orngtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.13, No.3, 2020, Hal. 265.

³⁶ Rani handayani, Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga, *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2021, Hal. 160.

³⁷ Zikrun, Teori Humanistik abraham Maslow Dalam Perspektif Islam, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar- Raniry, 2018), hal. 4.

2. Faktor Pola Asuh

Pada pengasuhan anak, terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi orang tua dan menjadi latar belakang dalam cara mereka mendidik anak-anak mereka. Beberapa faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua.³⁸

a. Latar belakang pola asuhan orang tua.

Cara orang tua mendidik anak-anak mereka dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak sering kali dipengaruhi secara mendalam oleh pengalaman masa kecil mereka sendiri, di mana nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang mereka terima dan pelajari dari orang tua mereka atau pengasuh mereka di masa lalu secara signifikan membentuk pendekatan dan gaya pengasuhan yang mereka terapkan saat membesarkan generasi berikutnya.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membantu seseorang menjadi dewasa dan mengembangkan kemampuan yang unik serta berbeda dari orang lain, yang pada gilirannya akan membantunya tidak hanya mengatasi tetapi juga menyelesaikan berbagai masalah yang dia temui dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif dan efisien. Kemampuan tersebut mencakup berpikir kritis, analisis situasional, serta pengambilan keputusan yang matang, yang semuanya sangat berguna dalam menavigasi kompleksitas dan tantangan yang sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu di lingkungan kerja, dalam interaksi sosial, atau dalam menghadapi dilema-dilema pribadi.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua sering terlibat dalam aktivitas pekerjaan mereka dengan intensitas yang tinggi, mereka mungkin kurang memiliki waktu dan energi untuk fokus pada kebutuhan dan perhatian anak-anak mereka

³⁸ Devi Kartika Ayu, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur, *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan* , Vol.11, No. 1, 2021, Hal. 83.

secara kuat. Peran orang tua dalam mendidik dan memberikan pengarahan kepada anak-anak seringkali harus dilimpahkan kepada pengasuh atau pendidik lain, yang pada gilirannya akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara pengasuh tersebut mendidik dan mengasuh anak-anak tersebut berdampak pada nilai-nilai, kebiasaan, dan metode pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh, yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh orang tua.

Sedangkan menurut Maccoby dan Mcloby terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:³⁹

a. Faktor ekonomi sosial

Jika orang tua sering terlibat dalam aktivitas pekerjaan mereka dengan tingkat kesibukan yang tinggi, mereka mungkin kurang memiliki waktu dan energi yang cukup untuk fokus sepenuhnya pada perhatian dan kebutuhan anak-anak mereka. Akibatnya, peran vital orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sering kali harus dilimpahkan kepada pengasuh atau pendidik lainnya. Perubahan peran ini pada gilirannya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pengasuh tersebut mendidik anak, mencakup segala sesuatu mulai dari nilai-nilai yang ditanamkan, metode pengajaran yang digunakan, hingga keputusan sehari-hari tentang kegiatan dan interaksi sosial anak.

b. Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua, yang mencakup baik pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun pendidikan non formal yang mungkin termasuk pengalaman hidup, pelatihan kerja, atau kursus-kursus keterampilan, dapat memengaruhi cara berpikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua tersebut. Hal ini memengaruhi harapan yang mereka miliki terhadap anak-anak mereka, mulai dari harapan karir, pendidikan lanjutan, hingga nilai-nilai sosial

³⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 39

dan moral yang mereka anggap penting, yang semua itu akan berdampak pada cara mereka mendidik dan mengarahkan anak-anak dalam mencapai tujuan tersebut.

c. Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Nilai-nilai agama sering kali menjadi aspek penting yang secara sengaja ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam proses pengasuhan yang mereka lakukan, yang mana nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, lembaga keagamaan, turut berperan secara signifikan dalam proses ini, menyediakan dukungan komunitas dan sumber daya pendidikan yang lebih luas yang memperkuat pengajaran di rumah dan membantu mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari anak.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya meningkatkan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan juga membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik yang artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan.

e. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak dalam keluarga memang memiliki pengaruh signifikan terhadap cara orang tua mengasuh mereka. Dalam keluarga yang memiliki banyak anak, orang tua mungkin menemukan diri mereka dalam situasi yang lebih menantang untuk mendistribusikan waktu dan perhatian mereka secara merata kepada setiap anak. Sebagai hasilnya, mereka lebih cenderung tidak dapat memberikan jumlah perhatian dan waktu yang banyak kepada masing-masing anak secara individual. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi orang tua dengan anak-anak mereka, di mana orang tua mungkin harus lebih sering mengutamakan kebutuhan bersama atau kebutuhan yang lebih

mendesak di antara anak-anak, daripada dapat secara khusus dan mendalam menangani kebutuhan unik atau masalah pribadi yang dihadapi oleh tiap anak.

3. Jenis Pola Asuh

Terdapat empat gaya pengasuhan yang ditetapkan Diana Baumrind, yaitu:⁴⁰

a. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka akan dihukum.

Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pola asuh ini memberikan dampak negatif kepada anak terhadap perilakunya, antara lain :

- 1) Anak akan sangat bergantung kepada orang tua
- 2) Selalu bingung dalam mengambil keputusan dan bertindak
- 3) Bimbang terhadap cita-citanya
- 4) Memiliki pribadi yang lemah

⁴⁰ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2017), Hal. 52.

- 5) Selalu gagal dalam membina hubungan keluarga
- 6) Seringkali gugup.⁴¹

Dalam pola asuh ini, berdampak positif pada anak, seperti :

- 1) Anak akan patuh dan tidak berani melanggar ataupun melawan atas aturan yang telah ditentukan orang tua, sehingga anak tersebut selalu melaksanakan segala perintahnya.
- 2) Menanamkan sikap disiplin kepada anak
- 3) Sebagai anak akan memegang tanggung jawab supaya terhindar dari hukuman
- 4) Menumbuhkan sikap kesetiaan yang tinggi bagi seorang anak terhadap orang tua.⁴²

b. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif menentukan batasan yang wajar kepada anaknya, akan tetapi orang tua otoritatif tidak terlalu mengendalikan anaknya. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif merupakan sosok otoritas dan tegas namun penuh dengan pengertian, mereka bersedia memberikan nasihat serta mendengarkan persoalan yang dihadapi anak-anaknya. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya.

Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif akan menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-

⁴¹ Nur Syawalia Fitri & Siti Masyithoh, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Tajwid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan Vol. 7, No. 1, 2023, Hal. 7.

⁴² Nur Syawalia Fitri & Siti Masyithoh, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Tajwid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan Vol. 7, No. 1, 2023, Hal. 7.

anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru akan dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

1) Dampak Positif

- a) Anak lebih mudah menyesuaikan diri.
- b) Saling menghargai terhadap apapun yang dimiliki orang lain.
- c) Menerima kritik dengan lapang dada.
- d) Aktif di dalam menjalani hidupnya.
- e) Bisa mengontrol emosi.
- f) Mempunyai tanggung jawab yang diemban.

2) Dampak Negatif

- a) Anak kurang mengontrol bicaranya sehingga terkesan kurang sopan dengan orang tuanya.
- b) Suatu percekocokan terjadi karena adanya perbedaan antara anak dan orang tua yang tidak bisa dikendalikan.

c. Pengasuhan Memanjakan (*indulgent parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau serba membolehkan. Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, akan tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Adapun dampak positif dan negatif pada anak dari pola asuh permisif, diantaranya :⁴³

- 1) Kelebihan yang terdapat pada pola asuh permisif, yaitu :
 - a) Sikap mandiri akan tumbuh dalam diri seseorang
 - b) Rasa takut tidak dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya, karena dalam hal apapun orang tua tidak memberikan hukuman kepada anaknya yang mengakibatkan anak itu memiliki inisiatif sendiri dalam mengurus dirinya.
 - c) Anak lebih leluasa untuk bergaul dan menambah relasi.
 - 2) Kekurangan yang terdapat pada pola asuh permisif, yaitu :
 - a) Anak jadi berbuat seenaknya bahkan menyalahgunakan keadaan
 - b) Menimbulkan sikap manja, malas-malasan ataupun nakal dalam diri seorang anak.
 - c) Orang tua akan dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya
 - d) Terkesan kurang adanya perhatian dari keluarga.
 - e) Anak seringkali menyepelekan perintah dari orang tuanya
- d. Pengasuhan Abai/ Lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Pola asuh ini berdampak negative bagi perkembangan emosional anak, sehingga anak dapat dengan mudah melakukan hal hal yang negatif. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga.

⁴³ Nur Syawalia Fitri & Siti Masyithoh, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa, Tajwid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan Vol. 7, No. 1, 2023, Hal. 9.

Menurut Hurlock, gaya pengasuhan orang tua kepada anaknya dibagi menjadi tiga tipe diantaranya yakni pengasuhan yang permisif, otoriter, dan demokratis.⁴⁴

- 1) Pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan dan didikan orang tua kepada anaknya dengan kebebasan, anak dianggap sebagai orang yang dewasa ataupun muda, anak diberikan kelonggaran yang seluas-luasnya dalam melakukan berbagai hal yang dikehendaki anak.
- 2) Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menggunakan aturan yang ketat, orang tua seringkali memberikan paksaan kepada anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan anak dalam melakukan berbagai tindakan atas nama dirinya sendiri dibatasi oleh orang tua.
- 3) Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang didalamnya terdapat pengakuan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tuanya.

B. Karakter Kemandirian

1. Pengertian Karakter Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dikemukakan oleh Simon Philips dalam Masnur bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁵

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 205.

⁴⁵ Siswanto, dkk, Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2021, hal. 3.

Kata "mandiri", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian menunjukkan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut perspektif ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Subroto, kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitasnya secara mandiri atau menangani berbagai situasi secara mandiri.⁴⁶

Wiyani dalam Syafrina mengungkapkan kemandirian merupakan keadaan dimana anak dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter anak yang memungkinkan anak tidak bergantung pada orang lain.⁴⁷ Dalam perkembangan psikososial menurut Erikson salah satunya yaitu tahap *initiative vs guilt* (3-8 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. Serta terbentuknya *role anticipation and role experimentation* (kemampuan antisipasi dan kemampuan untuk mencoba). Tahap ini penting untuk menimbulkan keinginan dan rasa mampu berperan secara bermakna dalam masyarakat dikemudian hari.⁴⁸

Menurut Hurlock, kemandirian adalah sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mandiri artinya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain, mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, mampu mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya. Sedangkan Bathi menyebutkan kemandirian itu merupakan perilaku yang

⁴⁶ Salsabila Abidah, Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, *Doctoral dissertation*, (Jawa Timur: IAIN Ponorogo, 2021), Hal. 10.

⁴⁷ Rizky Syafrina, Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*, Vol. 06, No. 02, 2021, hal. 71.

⁴⁸ Minto tulus, "Pola Asuh dalam Keluarga". (Online), tersedia di <http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (diakses pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 10.45 WIB)

segala aktivitasnya dilakukan sendiri dan tidak melibatkan bantuan orang lain bahkan dalam hal memecahkan masalah dilakukan sendiri.⁴⁹ Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya merupakan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tanpa bantuan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang sejalan dengan nilai dan kepercayaan pribadi mereka, serta keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan tersebut.

Menurut teori Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk membuat pilihan dan menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Dalam hal ini, anak-anak memiliki kemandirian ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri untuk membuat keputusan, bahkan dalam kasus yang lebih sulit, dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut.⁵⁰ Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.⁵¹ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.⁵²

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda kemandirian biasanya memiliki kecenderungan dan kemampuan yang jelas untuk memecahkan masalah, daripada hanya berkuat dalam kekhawatiran ketika mereka terlibat dalam situasi yang menantang. Mereka cenderung menggunakan pemikiran kritis dan kreatif untuk menemukan solusi, memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka atau memikirkan pendekatan baru

⁴⁹ Maria Ulfa & Alit Ferdian, *The Kids Survivor (Menumbuhkan Karakter Anak)*, (Syiah Kuala University Press, 2019), hal. 14.

⁵⁰ Pinka Citra Amanda, dkk, Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Nusantara, *JPP PAUD FKIP Untirta*, Vol. 6 No. 2, 2019, Hal. 176

⁵¹ Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa, 2003), Hal. 31.

⁵² Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* (Erlangga, 2014). Hal. 76.

yang mungkin tidak terpikir oleh orang lain. Anak-anak yang mandiri juga tidak takut mengambil risiko karena mereka telah mempertimbangkan hasil dan konsekuensi dari tindakan mereka sebelumnya, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan percaya diri dan tanggung jawab.

Anak-anak yang mandiri lebih sering meminta bantuan, tidak karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugas, tetapi karena mereka kapan membutuhkan bantuan merupakan bagian dari mengambil keputusan yang cerdas. Mereka percaya pada penilaian mereka sendiri dan menghargai pentingnya kolaborasi dan mendapatkan perspektif baru dalam mencapai solusi yang optimal. Kemandirian ini bukan berarti mereka selalu bekerja sendiri, mereka tahu kapan harus mandiri dan kapan harus melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Anak-anak yang mandiri sering kali lebih adaptif, tahan banting, dan sukses dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan karena mereka telah belajar cara mengatur diri sendiri dan interaksi mereka dengan dunia secara efektif.⁵³ Kemandirian menurut Covey memiliki beberapa ciri, diantaranya: Secara fisik mampu bekerja sendiri, secara mental dapat berpikir sendiri, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.⁵⁴

3. Faktor Pengaruh Kemandirian

Anak-anak harus memperoleh kemandirian melalui proses yang panjang, yang dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak factor antara lain:⁵⁵

a. Faktor bawaan/ keturunan

⁵³ Setiawati, dkk, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, (Padang: Universitas Negeri Padang), Hal. 7.

⁵⁴ Iyam Manueke, dkk, *Bunga Rampai Tumbuh Kembang Anak*, (Cilacap: PT. Media Pustaka Indo, 2023), hal. 136

⁵⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap hasil Belajar*, (Bogor: Guepedia, 2020), Hal. 11.

Orang tua yang sangat mandiri seringkali menurunkan anak yang mandiri juga, menunjukkan bahwa kemandirian bisa menjadi hasil dari pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Namun, sejauh mana faktor keturunan berperan dalam hal ini masih terus diperdebatkan. Banyak ahli percaya bahwa sifat kemandirian orangtua yang muncul pada anak lebih banyak bersumber dari cara orangtua tersebut mendidik dan berinteraksi dengan anaknya, bukan semata-mata dari genetika.

b. Pola asuh orang tua

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian pada anak adalah cara orang tua memberikan pendidikan dan asuhan dalam keluarga mereka. Orang tua yang memberikan pola asuh otoritatif biasanya dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan yang lebih besar untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri, berdialog terbuka tentang pandangan mereka dengan orang tua mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Sekolah merupakan suatu sistem kompleks dengan banyak unsur yang saling mempengaruhi dan melengkapi, di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Sebagai anggota dari masyarakat kecil ini, siswa memiliki tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan, kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan berbagai guru dan teman sebaya yang mungkin berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan etnis yang beragam, serta kewajiban untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan proyek bersama, dan inisiatif sekolah lainnya yang menambah kedalaman pengalaman pendidikan mereka.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Dalam konteks ini, sistem masyarakat yang menekankan hirarki dan struktur sosial yang kaku seringkali dapat menciptakan suasana

yang kurang aman dan kurang mendukung, di mana ekspresi dan kegiatan produktif remaja kurang dihargai. Hal ini bisa mengakibatkan perasaan terisolasi dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara penuh. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman dan terbuka, yang menghargai serta mendukung ekspresi anak dalam kegiatan produktif, sangat penting dalam membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

4. Indikator Kemandirian

Adapun indikator kemandirian anak adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Kemampuan Fisik

Anak-anak, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka, secara bertahap memperoleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, yang merupakan langkah penting dalam perjalanan mereka menuju kemandirian. Proses belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola tugas-tugas praktis, tetapi juga membantu dalam membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Ketika anak-anak berhasil menguasai keterampilan-keterampilan ini, mereka tidak hanya merasa lebih mampu dan mandiri, tetapi juga menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan yang lebih besar yang akan mereka temui seiring bertambahnya usia.

b. Percaya diri

Anak-anak yang merasa dihargai seringkali memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan sendiri dan percaya pada kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri. Rasa dihargai ini membantu mereka membangun kemandirian dan memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu membuat pilihan yang tepat, seperti dalam hal memilih pakaian

⁵⁶ Lina Revilla Malik, Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 03, No. 01, 2020, Hal. 102.

yang mereka sukai. Dengan merasa dihargai, anak-anak belajar untuk menghargai diri sendiri dan mengembangkan rasa harga diri yang sehat, yang penting untuk perkembangan psikologis dan emosional mereka.

c. Bertanggung jawab

Seiring dengan perkembangan mereka, mampu menanggung risiko atau konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, sebuah keterampilan penting dalam proses pembelajaran untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan sederhana ini, anak-anak belajar tentang pentingnya mengelola dan menghormati ruang pribadi serta bersama, serta konsep dasar tentang menyimpan kembali barang-barang setelah digunakan, yang adalah prinsip penting dalam menjaga kebersihan dan keteraturan. Ini tidak hanya mengajarkan mereka keterampilan organisasi, tetapi juga menanamkan nilai disiplin dan akuntabilitas dari usia dini.

d. Disiplin

Anak-anak yang memiliki sikap disiplin seringkali dikenal karena kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, sifat, dan situasi mereka secara teratur dan efektif. Hal ini mencerminkan tingkat kematangan dan pemahaman yang tinggi terhadap tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Salah satu contohnya adalah anak-anak yang mampu mematuhi atau mengikuti aturan rumah yang telah disepakati dengan orang tua mereka. Aturan-aturan ini bisa meliputi berbagai aspek, seperti waktu belajar, bermain, dan membantu pekerjaan rumah tangga. Dengan konsisten mengikuti pedoman ini, anak-anak belajar pentingnya konsistensi dan keandalan, yang tidak hanya membantu dalam membangun karakter yang disiplin tetapi juga dalam membentuk kebiasaan yang positif yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka.

e. Pandai bergaul

Anak-anak sering kali menunjukkan kemampuan yang mengagumkan untuk beradaptasi dengan orang lain di mana pun mereka

berada, sebuah keterampilan yang sangat bermanfaat saat mereka menavigasi lingkungan sosial yang beragam. Misalnya, mereka umumnya tidak malu untuk berkenalan dengan teman baru dan dapat berkomunikasi dengan baik, menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan diri yang memungkinkan mereka untuk membina persahabatan dan mengembangkan jaringan sosial yang sehat. Ini mencerminkan kemampuan alami mereka untuk merasa nyaman dalam situasi yang tidak familiar, serta kecenderungan mereka untuk mengeksplorasi dan terlibat dengan dunia sekitar.

f. Saling berbagi

Anak-anak memiliki kemampuan alami untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, yang terlihat dalam berbagai situasi sehari-hari yang menunjukkan keterampilan sosial mereka yang berkembang. Misalnya, mereka seringkali tidak keberatan berbagi mainan atau makanan dengan temannya, sebuah tindakan yang mencerminkan kemurahan hati dan pemahaman awal tentang konsep berbagi dan kerjasama. Perilaku ini bukan hanya memperkuat hubungan mereka dengan teman-teman sebaya, tetapi juga membantu dalam mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap kebutuhan serta keinginan orang lain.

g. Mengendalikan emosi

Pada saat anak mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya, mereka mampu mengatasi rasa tidak puas mereka dengan cara yang matang dan terkontrol. Situasi tersebut tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya kesabaran, tetapi juga tentang bagaimana menjaga ketenangan dan menghormati giliran orang lain. Dengan demikian, pengalaman seperti ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan untuk menunggu secara tenang dan melihat situasi dari perspektif yang lebih luas, yang pada akhirnya membentuk dasar bagi keterampilan sosial dan emosional yang lebih kuat.

Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri siswa yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:

- a. Berinisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
- d. Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
- e. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.⁵⁷

5. Upaya Menanamkan Kemandirian

Menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dicapai dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa hal yang dapat diperhatikan saat berusaha menanamkan kemandirian pada anak usia dini:⁵⁸

a. Kepercayaan

Sebuah kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka akan menanamkan jiwa kemandirian yang mendalam, karena dengan kepercayaan tersebut, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinisiatif dan merdeka dalam melakukan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Kepercayaan ini memungkinkan anak untuk merasa aman dan mendukung dalam mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan mereka secara mandiri. Hal ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kemampuan anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya kepada orang tua tanpa rasa takut atau ragu, kemampuan untuk tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam

⁵⁷ Hermawan Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), Hal. 120.

⁵⁸ Vini Melinda & Suwardi, Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni, *Jurnal AUDHI*, Vol. 3, No. 2, 2021, Hal. 77.

menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah, serta kemampuan praktis.

b. Kebiasaan

Karena anak-anak cenderung meniru dan membangun kemandirian mereka berdasarkan kebiasaan yang mereka amati dari orang tua mereka, sangat penting bahwa kebiasaan yang baik dan konstruktif harus diberikan kepada mereka, disesuaikan dengan usia serta tingkat perkembangan mereka yang beragam. Dengan melakukan ini, tidak hanya mendukung mereka dalam mengembangkan kemandirian yang sehat, tetapi juga dalam memelihara kebiasaan yang baik yang akan berdampak positif pada masa depan mereka.

c. Komunikasi

Komunikasi yang jelas dan efektif merupakan komponen kunci yang membantu anak-anak dalam mempelajari bahasa dan membangun kemandirian mereka secara signifikan. Melalui interaksi yang dilakukan dengan bahasa yang jelas, terstruktur, dan konsisten, orang tua dan pendidik dapat menyediakan model bahasa yang baik untuk anak-anak, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik mereka tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan kognitif secara umum.

d. Disiplin

Disiplin, yang merupakan proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan orangtua di rumah dan oleh guru ketika di sekolah, berkaitan erat dengan kemandirian, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran tentang peraturan dan batasan, tetapi juga mendidik anak-anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pribadi dan sosial.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa prasekolah, yang juga dikenal sebagai masa kanak-kanak awal, menurut pandangan Hurlock, adalah periode penting yang berlangsung dari usia dua tahun hingga enam tahun. Pada fase ini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat di berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, emosional, hingga sosial. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya diatur dalam Pasal 28 ayat 1, pendidikan anak usia dini (PAUD) tersedia bagi anak-anak mulai dari saat mereka dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa negara memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengakses pendidikan pada tahap awal kehidupan ini tanpa menjadikannya sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi sebelum memulai pendidikan dasar. Penekanan pada pendidikan usia dini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak lebih lanjut, mempersiapkan mereka tidak hanya dalam aspek akademis tapi juga dalam membangun karakter dan keterampilan sosial yang esensial untuk keberhasilan di masa depan.⁵⁹

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik yang dimiliki pada usia dini sangatlah unik, sebab pada fase ini tumbuh dan kembang anak berlangsung dengan sangat cepat dan intens, menjadi landasan penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka di kemudian hari. Karakteristik khas yang dimiliki oleh anak usia dini adalah sebagai berikut.⁶⁰

a. Anak bersifat egosentris

Anak-anak pada tahap awal perkembangan mereka seringkali egosentris, yang berarti mereka melihat dan memahami dunia terutama

⁵⁹ Selfi Lailiyatul Iftitah, & Mohammad Kosim, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), Hal.18.

⁶⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), Hal. 31.

dari perspektif pribadi mereka sendiri. Keegosentrisan ini terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari mereka, misalnya ketika mereka menangis atau menjadi sangat bersaing untuk mendapatkan mainan tertentu jika orang tua atau pengasuh mereka tidak segera memenuhi keinginan mereka. Dalam pikiran anak-anak, kebutuhan dan keinginan mereka sering kali dianggap sebagai prioritas utama, dan mereka cenderung mengalami kesulitan untuk memahami bahwa orang lain mungkin memiliki perspektif atau kebutuhan yang berbeda dari mereka.

b. Rasa ingin tahu

Anak-anak seringkali melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan hal-hal yang lebih menarik dan mengagumkan, yang menghasilkan rasa ingin tahu yang tinggi dan tak terbatas. Jenis rasa ingin tahu yang dimiliki anak dapat sangat beragam, tergantung pada apa yang dapat menarik perhatian mereka, dari objek yang berwarna cerah, suara yang menggelitik pendengaran, hingga kegiatan yang menantang kemampuan motorik atau mental mereka. Keingintahuan ini sering kali menjadi pendorong utama di balik kegiatan eksplorasi dan pembelajaran mereka, membantu mereka memahami dunia sekitar dengan cara yang paling alami bagi mereka.

c. Memiliki sifat unik

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan gaya belajar, minat, dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti bakat dan minat yang khusus, serta latar belakang budaya yang beragam, seringkali mempengaruhi variasi dalam cara mereka menyerap dan memproses informasi. Selain itu, pola perkembangan dan pembelajaran pada setiap anak memang berbeda; meskipun terdapat beberapa pola umum yang dapat diprediksi dan diamati secara luas di antara anak-anak pada umumnya, namun tetap saja, tiap anak akan menunjukkan variasi dalam tempo dan cara mereka berkembang.

d. Kaya Akan Imajinasi dan fantasi

Anak-anak memiliki realitas unik yang sangat berbeda dari orang dewasa. Sementara orang dewasa cenderung tertarik pada hal-hal yang lebih abstrak dan sering kali kompleks, anak-anak seringkali lebih tertarik pada hal-hal yang imajinatif dan penuh warna, yang memicu dan menghasilkan berbagai ide serta imajinasi yang kreatif dan melimpah. Mereka cenderung mengeksplorasi dunia melalui lensa yang penuh dengan keajaiban dan keingintahuan, sering kali menemukan kegembiraan dalam hal-hal yang bagi orang dewasa mungkin terlihat sederhana atau sepele.

e. **Memiliki Daya Konsentrasi Pendek**

Terkadang, anak-anak pada usia dini seringkali mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan konsentrasi pada satu kegiatan untuk jangka waktu yang panjang. Mereka cenderung cepat merasa bosan dan sering kali beralih ke kegiatan lain dengan cepat, terutama jika kegiatan yang sedang mereka lakukan tidak menyediakan cukup rangsangan atau variasi yang menarik, sehingga hal ini membuat kegiatan tersebut tampak kurang menarik dan membosankan bagi mereka. Ini merupakan tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan kegiatan yang tidak hanya mendidik, tapi juga menarik dan memenuhi kebutuhan akan variasi yang tinggi dari anak-anak tersebut.

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak mencakup banyak perubahan signifikan dan kompleks dalam hidup mereka yang meliputi berbagai dimensi seperti perkembangan fisik, yang terdiri dari kemampuan motorik kasar dan halus, aspek emosional yang melibatkan pemahaman dan pengaturan emosi, serta kemajuan kognitif yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, pembelajaran, dan pemecahan masalah. Selain itu, cara mereka berinteraksi secara psikososial dengan lingkungan sekitar juga berkembang, termasuk pembentukan hubungan sosial, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan memahami norma-norma sosial serta ekspektasi. Semua aspek ini saling terkait dan berpengaruh satu sama lain, dimana

perkembangan di satu area dapat mempengaruhi dan memfasilitasi kemajuan di area lain. Berikut adalah enam aspek perkembangan anak usia dini yang relevan:⁶¹

a. Perkembangan Fisik Motorik

Dua komponen penting dalam perkembangan fisik dan kemampuan motorik anak usia dini adalah keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Perkembangan keterampilan motorik kasar sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan mengendalikan gerakan tubuh yang lebih besar dan kompleks, seperti berlari, melompat, dan melempar, yang tidak hanya penting dalam kegiatan sehari-hari tetapi juga dalam pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Perkembangan keterampilan motorik halus melibatkan perkembangan otot-otot kecil yang memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian, seperti mengancingkan baju, menulis, dan memegang alat tulis, yang merupakan dasar penting untuk banyak aktivitas belajar dan kemandirian.

b. Perkembangan Kognitif

Dalam tahap perkembangan kognitif yang berbeda, seseorang mungkin menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mendapatkan dan memproses pengetahuan, yang pada gilirannya menggambarkan bagaimana perkembangan dan fungsi pikiran seseorang dapat memfasilitasi kemampuan mereka untuk berpikir secara efektif dan analitis. Seiring berkembangnya fungsi kognitif, termasuk memori, perhatian, dan kemampuan pemecahan masalah, individu dapat lebih mudah mengintegrasikan informasi baru, menerapkannya dalam

⁶¹ Venna Kurniasari, Upaya Meningkatkan Kelompok Bermain Lima Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Melempar Dan Menangkap Bola Di RA Al- Hidayah, Desa Magelung, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2020), Hal. 12

berbagai konteks, dan menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif untuk masalah yang dihadapi.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa dan proses berpikir dianggap sebagai dua komponen yang berbeda dalam pengembangan kognitif, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa kemampuan berbicara secara verbal sangat terhubung erat dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif tidak hanya memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pemikiran serta perasaannya, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pengorganisasian proses berpikir itu sendiri.

d. Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan intelektual anak usia dini memainkan peran penting dan dapat memiliki dampak signifikan tidak hanya pada kemampuan kognitif mereka, tetapi juga pada perkembangan moral dan keagamaan mereka. Seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep kompleks, anak-anak mulai membentuk pemahaman tentang nilai-nilai moral dan norma-norma sosial, serta konsep-konsep agama yang diajarkan di lingkungan mereka. Kemampuan ini membantu mereka dalam membuat keputusan etis, membedakan antara benar dan salah, serta memahami dan menghargai kepercayaan dan tradisi keagamaan yang mungkin dianut oleh keluarga atau komunitas mereka.

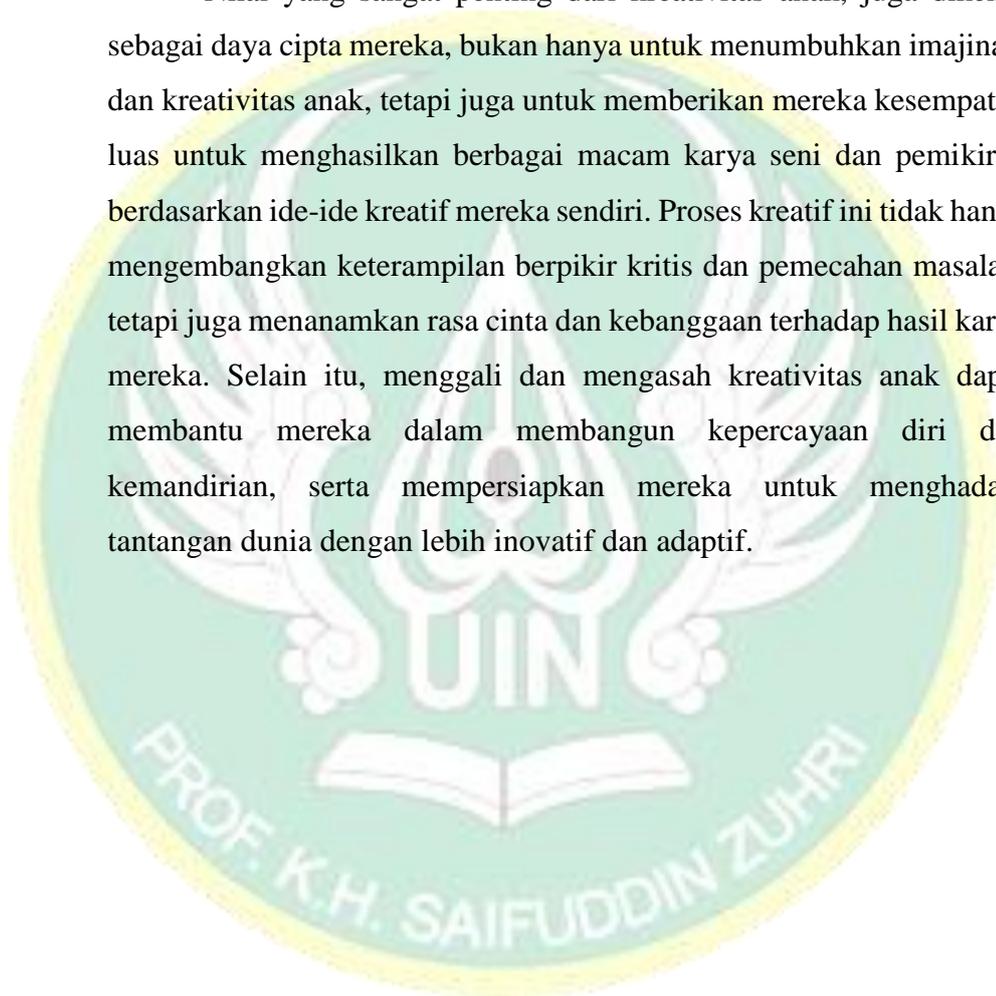
e. Perkembangan Sosial Emosional

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan memenuhi tanggung jawab sosial yang diharapkan merupakan dua komponen utama dalam perkembangan sosial yang sehat. Interaksi sosial yang efektif tidak hanya mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan mendengarkan secara aktif, tetapi juga kemampuan untuk empati dan menghargai perspektif orang lain. Sementara itu, memenuhi tanggung jawab sosial mencakup berbagai

aspek, mulai dari memahami dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku, hingga berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunitas dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

f. Perkembangan Daya Cipta

Nilai yang sangat penting dari kreativitas anak, juga dikenal sebagai daya cipta mereka, bukan hanya untuk menumbuhkan imajinasi dan kreativitas anak, tetapi juga untuk memberikan mereka kesempatan luas untuk menghasilkan berbagai macam karya seni dan pemikiran berdasarkan ide-ide kreatif mereka sendiri. Proses kreatif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap hasil karya mereka. Selain itu, menggali dan mengasah kreativitas anak dapat membantu mereka dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia dengan lebih inovatif dan adaptif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk menyelidiki secara mendalam suatu objek, kelompok orang, atau peristiwa yang sedang terjadi. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menggali data yang mendalam melalui teknik yang lebih kualitatif, memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik fenomena dalam konteksnya yang alami dan tak terdistorsi. Dalam pendekatan ini, penelitian kualitatif mendapatkan keuntungan dari penggunaan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang semuanya berkontribusi pada pengumpulan data yang kaya akan nuansa dan detail. Pendekatan kualitatif ini sangat efektif untuk mengetahui atau menggambarkan fakta tentang peristiwa yang diteliti, membantu peneliti untuk lebih mudah mendapatkan data yang objektif dan reliabel.⁶²

Penelitian jenis studi deskriptif yang dilakukan dalam kasus ini berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian yang mencakup siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, serta memperluas pemahaman ini dengan meneliti secara mendalam dan menyeluruh untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola yang mendasari peristiwa tersebut.⁶³ Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang luas dan beragam melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memastikan bahwa semua dimensi dari peristiwa atau fenomena yang diteliti dapat dijelajahi secara komprehensif.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8 & 24.

⁶³ John W. Creswell et al, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Ed. 3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hlm. 59.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak (Studi Kasus Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Cilacap). Ada beberapa pertimbangan yang melatar belakangi peneliti memilih lokasi tersebut yaitu:

1. Berdasarkan judul yang peneliti ambil, belum ada mahasiswa yang melakukan penelitian di lokasi tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
2. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti serta sumber atau informasi dari penelitian ini mudah didapat karena adanya keterbukaan dari masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, pengambilan lokasi spesifik dilakukan di empat rumah orang tua murid yang telah berhasil menanamkan kemandirian pada anak-anak mereka. Lokasi-lokasi ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup demonstrasi sukses dari karakteristik kemandirian yang telah berkembang pada anak-anak mereka, dan bagaimana pola asuh tersebut secara aktif berperan dalam pembentukan karakter tersebut. Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan November – Desember 2023 untuk melakukan observasi dan melakukan wawancara awal di sekolah dan rumah subjek, kemudian dilanjutkan pada bulan Juni peneliti melakukan wawancara secara terstruktur kepada 4 subjek yang diteliti seperti ibu SH, MP, SW dan juga JM dengan rencana yang sudah disusun untuk meliputi periode pengamatan yang sistematis, pengumpulan data, dan analisis mendalam.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian

dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti.⁶⁴

Subjek dalam penelitian ini merupakan 4 wali murid PAUD Baitussalam SH ibu dari AGA, MP ibu dari HNA, SW ibu dari RFH, dan JM ibu dari AFR dimana anak mereka sudah bisa hidup mandiri, dapat bergaul dengan lingkungan sekitar, diasuh langsung oleh orang tuanya kandung. Selama disekolah, anak memiliki prestasi menjuarai lomba menggambar, kritis dan aktif selama pembelajaran, berjiwa kepemimpinan. Adapun ketika dirumah anak mampu beradaptasi dengan teman sebayanya dan orang tua memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengambil tindakan. Alasan saya memilih ke 4 subjek tersebut, karena sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan dibahas secara mendalam adalah analisis bagaimana cara orang tua membimbing anak serta perannya dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada anak-anak di usia dini. Studi ini bertujuan untuk memahami dengan lebih komprehensif tentang dinamika dan mekanisme spesifik pola asuh keseimbangannya antara tuntutan dan responsivitas, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan kemandirian pada anak. Penelitian ini akan menyelidiki berbagai aspek dan komponen cara-cara di mana otoritas dan dukungan orang tua diberikan, serta bagaimana kedua faktor tersebut secara praktis mempengaruhi perilaku dan kemampuan anak untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah secara mandiri.

D. Data dan Sumber Data

Segala informasi yang diterima oleh subjek berdasarkan pengalamannya sendiri disebut data. Dalam kasus di mana peneliti melakukan wawancara, informan pemberi data berfungsi sebagai pihak yang memberikan jawaban

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 397-399.

selama wawancara, yang biasanya diberikan secara tulisan atau secara lisan berdasarkan metodologi yang diadopsi dalam penelitian. Jawaban-jawaban tersebut sangat penting karena tidak hanya meningkatkan kekayaan data tetapi juga memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian secara keseluruhan. Selanjutnya, proses ini juga mencakup pencatatan yang akurat dan analisis mendalam dari respons yang diberikan, memastikan bahwa setiap aspek informasi yang diungkapkan selama wawancara dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam penelitian.⁶⁵ Pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data oleh sumber pertama, atau narasumber, yang biasanya melibatkan data yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian oleh peneliti.⁶⁶ Data ini merupakan informasi yang diperoleh pertama tangan dan belum melalui proses interpretasi atau distilasi oleh pihak ketiga, sehingga menjaga keaslian dan relevansi informasi terhadap topik yang sedang diteliti. Sumber data primer ini dapat berupa hasil wawancara, observasi langsung, survei, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan orangtua kandung anak di lingkungan yang menjadi fokus studi. Menggunakan sumber data primer memungkinkan peneliti untuk memperoleh persepsi, opini, dan fakta yang tidak terdistorsi serta mendalami nuansa dan konteks spesifik dari subjek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh individu atau organisasi yang tidak terlibat langsung dalam penelitian yang sedang dilakukan disebut sebagai sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari berbagai medium dan sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian

⁶⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 203.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

yang telah diterbitkan sebelumnya, situs web, dan sumber digital lainnya di internet, atau dokumen dan arsip yang disusun oleh orang lain.⁶⁷ Penggunaan data sekunder ini sangat berharga dalam penelitian karena menyediakan akses ke kumpulan data yang luas yang mungkin sulit atau tidak mungkin untuk dikumpulkan kembali oleh peneliti karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau aksesibilitas. Data sekunder ini sering kali digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian atau untuk menyediakan konteks yang lebih luas untuk analisis dan interpretasi data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan diperoleh melalui serangkaian metode yang meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang terkait dengan wali murid siswa-siswi PAUD Baitussalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan detail mengenai subjek penelitian dari sumber-sumber langsung yang terlibat dalam konteks pendidikan dini anak. Observasi dilakukan untuk memantau interaksi dan perilaku dalam setting alami, wawancara mendalam membantu mengungkapkan pandangan dan persepsi pribadi wali murid, sementara dokumentasi memberikan catatan resmi dan dokumen yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang terdiri dari kajian teoritik yang ekstensif, melibatkan analisis literatur yang berasal dari berbagai sumber seperti buku-buku teks, artikel jurnal akademik, studi-studi terdahulu, serta sumber digital yang dapat diakses melalui internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan kritis dalam proses penelitian, mengingat tujuan utama dari setiap studi ilmiah adalah untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan dan informatif. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan serta pertanyaan penelitian yang ingin

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

dijawab. Dalam konteks ini, teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Setiap metode ini dipilih berdasarkan keunggulan khusus yang ditawarkannya dalam mengatasi berbagai aspek dari masalah penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berpusat pada penggunaan indera manusia dan pemantauan yang cermat terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan kata lain, observasi melibatkan proses pencatatan dan pengamatan terstruktur yang sangat detail tentang peristiwa atau aktivitas yang menjadi subjek penelitian. Selama proses ini, peneliti menerapkan berbagai metode untuk secara sistematis mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan kejadian lainnya dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan tidak bias.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dalam tiga tahap yang berbeda. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 15 Desember, di mana peneliti terlebih dahulu meminta izin dan menanyakan kepada pihak sekolah apakah ada tema yang sesuai dengan penelitian yang akan diangkat. Setelah menemukan adanya tema yang relevan, peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap anak-anak di PAUD tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak di PAUD telah menunjukkan kemandirian. Misalnya, ada anak yang secara inisiatif mau menjadi pemimpin ketika pelajaran hendak dimulai, anak yang sangat responsif selama pelajaran berlangsung, anak mampu makan sendiri saat istirahat, dan anak yang merapikan mainan setelah selesai bermain.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 21-24 Desember di rumah masing-masing subjek yang telah direkomendasikan oleh guru di PAUD Baitussalam. Di rumah, peneliti mengamati kondisi orang tua dengan anak serta komunikasi di antara mereka. Hasilnya sebagai berikut: Hubungan komunikasi AGA dan orang tuanya sangat baik. Orang tua selalu

⁶⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal. 115.

mendukung apa yang dilakukan oleh anak dan memberikan dukungan yang diperlukan. Orang tua AFR menganggap anak sebagai teman, sehingga komunikasi di antara mereka tidak canggung. Ini membuat AFR merasa nyaman dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Orang tua RFH memberikan tanggung jawab dan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif. Meskipun demikian, mereka tetap memperhatikan kemampuan sosial anak agar RFH dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya dan individu di sekitarnya. Orang tua HNA memberikan keseimbangan antara kasih sayang dan kebebasan, serta memberikan arahan yang jelas mengenai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh anak.

Penelitian terakhir dilakukan pada tanggal 10 Januari di lingkungan masyarakat tempat tinggal subjek. Peneliti mengamati bagaimana hubungan anak-anak subjek dengan lingkungan sekitar. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak subjek mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga mampu memecahkan masalah dengan teman sebaya mereka. Melalui serangkaian observasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi kemandirian anak-anak di PAUD. Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak-anak ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga terlihat dalam interaksi mereka di rumah dan di lingkungan masyarakat.

2. Wawancara

Penelitian kualitatif seringkali mengandalkan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan berbagai data yang penting. Selama proses wawancara, terjadi interaksi langsung yang intensif antara peneliti dan subjek penelitian, yang memungkinkan pertukaran informasi secara mendetail dan nuansa yang lebih mendalam. Fokus utama dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai subjek penelitian, khususnya dari sudut pandang yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk menangkap esensi dari pengalaman, persepsi, dan konteks subjek

secara holistik, sehingga memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan serangkaian wawancara berhadapan-hadapan langsung dengan orang tua anak untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Wawancara ini dirancang secara khusus dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menggali informasi mendetail tentang bagaimana pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan anak mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti telah menyiapkan dengan teliti daftar pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan untuk mengeksplorasi berbagai aspek dan dimensi dari pola asuh yang diterapkan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup topik-topik seperti metode disiplin, cara orang tua merespons kebutuhan dan pendapat anak, serta bagaimana keputusan dibuat dalam keluarga.

Wawancara dilakukan dengan 4 subjek penelitian dimana 4 subjek penelitian tersebut di rekomendasikan oleh kepala sekolah di PAUD tersebut dimana 4 anak subjek telah memiliki kemandirian yang mendominasi. Pada tahap wawancara ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan merangkai beberapa pertanyaan mengenai pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter kemandirian terhadap anak yang telah peneliti siapkan.

Wawancara pertama peneliti lakukan pada tanggal 4 Juni 2024 di rumah ibu SH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu SH menerapkan pola asuh yang holistik dan berpusat pada anak, menekankan pendampingan dan pemahaman untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma. Ia menggunakan pola asuh demokratis dengan memberikan pengertian dan waktu bagi anak-anaknya untuk memahami aturan dan nilai-nilai, serta menangani konflik dengan mengajarkan empati dan berbagi.

⁶⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2019), Hal. 372.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 7 Juni 2024 di rumah ibu MP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu MP menerapkan pola asuh fleksibel dan demokratis, memberikan kebebasan terpantau pada anaknya. Ia konsisten mengajarkan sopan santun, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi, sambil menetapkan batasan dan konsekuensi atas perilaku negatif dalam batas wajar. Ibu MP menggunakan komunikasi, negosiasi, dan pemberian contoh untuk mengajarkan kemandirian, menekankan keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang jelas.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024 di rumah ibu SW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu SW menerapkan pola asuh demokratis dengan pengawasan ketat, memberikan contoh langsung dan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan serta belajar dari kesalahan. SW menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan batasan, serta mengajarkan nilai-nilai sosial dan spiritual sejak dini, seperti sopan santun dan ibadah. Dalam menghadapi tantangan era digital, SW tegas mengatur penggunaan gadget dengan batasan waktu yang jelas, mengajarkan disiplin dan manajemen waktu.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 9 Juni 2024 di rumah ibu JM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu JM menerapkan pola asuh demokratis dengan menekankan komunikasi intensif dan keterlibatan bersama antara orang tua dan anak. Pendekatannya tidak hanya tentang menetapkan aturan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan didengar. Ibu JM menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang jelas, membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dengan mengajarkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara luas untuk melacak serta merekam informasi historis yang relevan dan terkait erat dengan proses penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini memungkinkan para peneliti untuk mengakses, mengkaji, dan

menginterpretasi data yang telah ada dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, sehingga membantu dalam membangun fondasi yang kuat untuk analisis dan pembahasan yang lebih mendalam dalam penelitian mereka.⁷⁰ Data yang dikumpulkan mencakup tidak hanya catatan tertulis tetapi juga foto dari kegiatan anak-anak selama observasi dan gambar yang diambil selama sesi wawancara.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara, untuk menguatkan hasil dan memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti meminta izin untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi ini merupakan bagian penting dari teknik pengumpulan data dalam penelitian, karena memberikan bukti konkret dan visual yang mendukung temuan penelitian.

Dengan mendokumentasikan setiap kegiatan observasi dan wawancara, peneliti tidak hanya menguatkan hasil penelitian, tetapi juga menyediakan bukti yang dapat diverifikasi. Dokumentasi ini meliputi foto, dan catatan tertulis yang mencatat momen-momen penting selama penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat dipercaya, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pola asuh dan kemandirian anak-anak yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif seringkali dimulai saat peneliti masih berada di lapangan, mengumpulkan data secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian, pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melanjutkan dengan mengolah data tersebut secara deskriptif untuk menangkap dan merepresentasikan nuansa serta konteks yang mendalam dari data yang diperoleh. Dalam pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, proses analisis data ini secara sistematis dibagi menjadi tiga tahap utama.

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hal. 115.

Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data disederhanakan, disusun ulang, dan difokuskan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disusun sedemikian rupa sehingga dapat dilihat pola atau tema yang emerge. Tahap ketiga adalah verifikasi dan kesimpulan, di mana peneliti memeriksa keandalan dari temuan dan menarik kesimpulan yang mendukung penemuan tersebut. Pendekatan ini memfasilitasi analisis yang terstruktur dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendetail tentang data yang dikumpulkan:⁷¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analitis yang kompleks, di mana data yang awalnya mungkin tampak berlebihan dan tidak terorganisir, dianalisis dengan teliti melalui serangkaian langkah yang meliputi mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori yang relevan, mengarahkan fokus analisis pada aspek-aspek yang paling signifikan, mengkoordinasikan berbagai elemen informasi untuk memastikan konsistensi dan relevansi, serta menggabungkan data dari sumber-sumber yang berbeda untuk menciptakan sebuah kesatuan informasi yang lebih koheren dan terpadu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima subjek, yaitu ibu SH, ibu MP, ibu SW, ibu JM, dan ibu SR (kepala sekolah). Hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing subjek kemudian dituangkan dalam bentuk verbatim. Panjang hasil verbatim untuk setiap wawancara bervariasi, dengan rincian sebagai berikut: 7 halaman untuk ibu SH, 6 halaman untuk ibu MP, 5 halaman untuk ibu SW, 7 halaman untuk ibu JM, dan 4 halaman untuk ibu SR.

Untuk mengolah data yang cukup banyak tersebut, peneliti menerapkan proses reduksi data. Tahap pertama dalam reduksi data adalah membaca seluruh hasil verbatim secara cermat untuk mendapatkan

⁷¹ Matthew Miles, & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), Hal. 16.

pemahaman mendalam. Dalam tahap ini, peneliti menandai informasi-informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pola asuh dan kemandirian anak.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari informasi-informasi yang telah ditandai. Tema-tema ini menjadi dasar dalam memilah informasi yang relevan dari yang tidak relevan. Informasi yang tidak relevan kemudian dihilangkan, sehingga hanya poin-poin kunci yang berkaitan dengan tema-tema utama yang dipertahankan.

Proses reduksi ini menghasilkan data yang lebih ringkas dan fokus, dengan rincian sebagai berikut: hasil verbatim dari wawancara dengan ibu SH yang awalnya sebanyak 7 halaman berhasil direduksi menjadi 4 halaman, wawancara dengan ibu MP dari 6 halaman menjadi 3 halaman, wawancara dengan ibu SW dari 5 halaman menjadi 3 halaman, wawancara dengan ibu JM dari 7 halaman menjadi 4 halaman, dan wawancara dengan ibu SR dari 4 halaman menjadi 3 halaman.

Dengan demikian, melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengelola data yang awalnya cukup banyak menjadi lebih ringkas dan fokus pada poin-poin kunci yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini membantu peneliti dalam menyusun analisis yang lebih terarah dan mendalam mengenai pola asuh dan kemandirian anak berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek.

2. Penyajian

Penyajian data merupakan proses sistematis yang melibatkan kumpulan informasi berharga, di mana hasil penelitian dapat diperoleh dan dipahami dengan jelas. Tujuan utama dari penyajian data ini adalah untuk mengidentifikasi dan menemukan pola-pola makna yang tersembunyi di dalam data tersebut, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang akurat serta merekomendasikan tindakan-tindakan yang strategis berdasarkan temuan tersebut.

Dalam penelitian ini, setelah proses reduksi data, hasil wawancara yang telah disusun dalam bentuk verbatim kemudian dianalisis lebih lanjut dengan membandingkannya dengan kategori tema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola asuh dan kemandirian anak berdasarkan perspektif para subjek.

Langkah pertama dalam penyajian data adalah mengelompokkan kutipan-kutipan penting dari verbatim yang sesuai dengan kategori tema yang telah ditentukan. Kategori tema ini mencakup aspek-aspek utama yang berkaitan dengan pola asuh dan kemandirian anak, yang muncul dari wawancara dengan subjek-subjek penelitian.

Seluruh kutipan yang telah dikategorikan kemudian disusun dalam narasi yang mendukung temuan-temuan utama penelitian. Narasi ini tidak hanya menyoroti apa yang dikatakan oleh subjek, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana pernyataan-pernyataan tersebut terkait dengan pola asuh dan kemandirian anak. Dengan cara ini, data verbatim memberikan dukungan kuat dan kontekstual bagi analisis penelitian.

Melalui penyajian data yang terstruktur dan fokus pada tema-tema utama, peneliti dapat menyampaikan temuan-temuan penelitian dengan lebih jelas dan mendalam. Penyajian ini tidak hanya membantu dalam memahami pola-pola yang ada, tetapi juga memberikan suara kepada subjek penelitian, menjadikan temuan lebih hidup dan autentik.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah proses pembuatan kesimpulan selesai dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut. Para peneliti dengan teliti menyusun catatan-catatan mendetail, pernyataan-pernyataan yang didukung oleh data, konfigurasi berbagai variabel, serta arahan sebab akibat yang logis, dan berbagai proposisi yang telah dikaji secara mendalam sebelum pengambilan kesimpulan untuk memastikan bahwa setiap aspek telah dipertimbangkan secara menyeluruh dan bahwa

kesimpulan yang dihasilkan adalah valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, proses pengambilan kesimpulan dilakukan setelah data telah disusun secara detail dan pernyataan-pernyataan dari subjek penelitian didukung oleh data yang ada. Pengambilan kesimpulan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai proposisi yang telah dianalisis secara mendalam, sehingga menghasilkan temuan-temuan yang dapat memberikan wawasan baru mengenai pola asuh dan kemandirian anak.

Langkah pertama dalam pengambilan kesimpulan adalah meninjau kembali semua data yang telah disusun dan dianalisis. Peneliti memastikan bahwa setiap pernyataan dan kutipan yang digunakan telah didukung oleh data yang kuat dan relevan. Hal ini termasuk mengecek konsistensi antar kutipan, serta memastikan bahwa kutipan tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan subjek mengenai pola asuh dan kemandirian anak.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi proposisi-proposisi utama yang muncul dari analisis data. Proposisi ini merupakan pernyataan atau hipotesis yang didasarkan pada temuan-temuan dari data yang telah dikaji. Setiap proposisi kemudian diuji dan dikaji secara mendalam dengan membandingkannya terhadap data yang ada. Peneliti menganalisis apakah proposisi tersebut didukung oleh kutipan-kutipan dari berbagai subjek dan apakah ada pola yang konsisten yang mendukung proposisi tersebut.

Proses ini melibatkan penyusunan argumen yang kuat dan terstruktur, yang mendukung setiap proposisi dengan bukti-bukti dari data. Peneliti juga mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan variasi dalam data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang tetapi mencerminkan kompleksitas dan kedalaman dari temuan penelitian.

Pada tahap akhir, kesimpulan yang diambil disusun dalam sebuah narasi yang komprehensif. Narasi ini tidak hanya menjelaskan proposisi-

proposisi utama, tetapi juga mengaitkan temuan-temuan ini dengan literatur yang ada, teori-teori yang relevan, dan konteks penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada data empiris, tetapi juga diperkaya dengan pemahaman teoritis yang lebih luas.

Melalui proses pengambilan kesimpulan yang mendalam dan terstruktur, penelitian ini berhasil menghasilkan wawasan yang signifikan mengenai bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi kemandirian anak. Kesimpulan ini memberikan kontribusi penting bagi bidang studi terkait dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Gambaran Umum PAUD Baitussalam

PAUD Baitussalam terletak di Dusun Gapek, Desa Karangtengah, RT:04 RW:09 Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Secara Geografis PAUD Baitussalam terletak pada dataran rendah. Batas sebelah timur PAUD Baitussalam terdapat rumah warga, batas sebelah selatan PAUD Baitussalam terdapat rumah warga, batas sebelah barat PAUD Baitussalam terdapat rumah warga, batas sebelah utara PAUD Baitussalam terdapat masjid. Awal bedirinya PAUD Baitussalam yang didirikan secara resmi pada 17 Mei 2010 oleh bapak Muhtarudin dibawah naungan yayasan assoleh merupakan lembaga yang berfokus pada pendidikan anak usia dini. Pada tahun 2010 PAUD belum punya bangunan sendiri.

Pendanaan berasal dari donatur, segala kegiatan pembelajaran awalnya menempati bangunan dipinjamkan dari Madrasah Baitussalam karena madrasah tersebut aktif kegiatan di sore hari. Kemudian ada orang dermawan yang mewakafkan tanah sebagai tempat untuk membangun sekolah. Selang setahun setelah itu mendapat bantuan gedung dari pemerintah. Pembangunan mulai didirikan 2011 dan disahkan pada tahun itu juga, sumber pendanaan operasional sekolah berasal dari swadaya masyarakat serta batuan pemerintah (BOP).

2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Baitussalam

a. Visi PAUD Baitussalam

Membentuk anak usia dini yang memiliki kemandirian, keterampilan pengetahuan dan jati diri dengan tetap mengedepankan akhlak mulia

b. Misi PAUD Baitussalam

1) Membiasakan perilaku yang baik kepada anak

- 2) Membimbing anak usia dini dengan permainan yang berbekal keterampilan dan kemandirian
- 3) Menyiapkan sistem pembelajaran yang dilengkapi sarana dan peralatan yang berkualitas

c. Tujuan

Melayani kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini di wilayah desa karangtengah, kecamatan Sampang dan sekitarnya

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Inisial SH

SH lahir pada 11 Oktober 1987 yang saat ini telah memasuki usia 37 tahun. SH merupakan ibu dari 4 anak salah satunya AGA yang berusia 6 tahun, tinggal di desa karang tengah dengan berlatar belakang lulusan SMA dan kesehariannya hanya menjadi ibu rumah tangga fokus mengurus anak sekaligus pekerjaan rumah.

2. Inisial MP

MP lahir pada 25 Mei 1996 saat ini telah memasuki usia 28 tahun. MP merupakan ibu dari HNA yang berusia 5 tahun tinggal di desa karang tengah dengan berlatar belakang lulusan SMA, kesehariannya menjadi ibu rumah tangga, fokus mengurus anak, pekerjaan rumah, sekaligus mengurus usaha dagangannya

3. Inisial SW

SW lahir pada 2 Maret 1992 saat ini memasuki usia 32 tahun. SW merupakan ibu dari RFH yang berusia 5 tahun tinggal di desa karang tengah dengan berlatar belakang lulusan SMP dan kesehariannya hanya menjadi ibu rumah tangga fokus mengurus anak sekaligus pekerjaan rumah.

4. Inisial JM

JM lahir pada 13 April 1984 saat ini memasuki usia 40 tahun. JM merupakan ibu dari 2 anak salah satunya AFR yang berusia 6 tahun tinggal di desa karang tengah dengan berlatar belakang lulusan S1 dan kesehariannya menjadi ibu rumah tangga, fokus mengurus anak, pekerjaan rumah, sekaligus menjadi guru di SD.

C. Paparan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 4 orang tua murid dan Kepala Sekolah PAUD Baitussalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua murid untuk menggali informasi tentang pola asuh yang diterapkan dan dampaknya terhadap kemandirian anak. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran kemandirian anak-anak tersebut di lingkungan sekolah.

1. Hasil wawancara dengan subjek SH ibu dari AGA

a. Pola Asuh

Pola asuh anak merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak, yang dapat bervariasi sesuai dengan nilai, pengalaman, dan pemahaman setiap orang tua. Dalam konteks keluarga modern dengan beragam tantangan, pemilihan pola asuh yang tepat menjadi semakin penting. Wawancara mendalam dengan Ibu SH, seorang ibu rumah tangga dengan empat anak, memberikan wawasan menarik tentang pendekatan pengasuhan yang ia terapkan, khususnya terhadap anak ketiganya, AGA, yang masih bersekolah di tingkat PAUD. SH menerapkan pola asuh yang berfokus pada pendampingan dan pemahaman terhadap anak. Beliau mendefinisikan pola asuh sebagai:

"Menurut saya pola asuh anak itu dimana kita menemani anak-anak, menemani, mendampingi anak-anak dalam tumbuh kembangnya supaya nanti bisa mandiri, terus bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang ada"⁷²

Definisi pola asuh yang diungkapkan oleh Ibu SH mencerminkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak. Penekanannya pada pendampingan dan pemahaman menunjukkan kesadaran akan pentingnya kehadiran aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Tujuan yang digariskan - kemandirian, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma - menggambarkan visi

⁷² Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

jangka panjang yang seimbang antara pengembangan pribadi anak dan integrasi sosialnya.

Pandangan Ibu SH ini menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana pola asuh dapat menjadi instrumen untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dewasa, sambil tetap memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama masa pertumbuhan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk anak usia PAUD seperti AGA, tetapi juga dapat diterapkan dalam spektrum yang lebih luas dari perkembangan anak. Pemahaman Ibu SH tentang pola asuh dapat menjadi inspirasi bagi orang tua lain dalam merancang strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan menerapkan pola asuh yang berfokus pada pendampingan terhadap anak SH mampu mengetahui perkembangan pemikiran dan perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya, sehingga AGA mampu untuk terus dibimbing dan dipantau tumbuh kembangnya. Hal ini adalah pola asuh yang positif yang diterapkan oleh SH kepada anaknya yaitu AGA.

Selain menerapkan pola asuh yang berfokus pada pendampingan dan pemahaman, SH juga menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan pengertian dan waktu kepada anak-anaknya untuk memahami aturan dan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam dinamika kehidupan keluarga dengan beberapa anak, konflik antar saudara sering menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak-anak belajar mengelola konflik dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Ibu SH, dalam wawancaranya, memberikan contoh konkret bagaimana ia menerapkan pola asuh demokratis dalam menangani situasi konflik antara AGA, anak ketiganya yang masih di tingkat PAUD, dengan saudara-saudaranya. Hal tersebut peneliti dapatkan dari penuturan ibu SH saat melakukan wawancara, kata-katanya sebagai berikut:

“AGA ini kan selisish usia sama mas-masnya ga jauh beda kalo dirumah ya sering bertengkar kaya mainan aja kadang rebutan mba AGA maunya menang sendiri, apa yang dia suka ya hanya buat dia. Dari situ mulai saya kasih pengertian ke anaknya “dede gaboleh gitu jangan menangnya sendiri biasanya mamas aja kalo pulang sekolah bawa jajan dede sering dikasih, masa iya mamas pengen minjem mainan dede ga dede pinjemin, saling berbagi ya coba bayangin kalo kaka bawa jajan dede pengen tapi ga dikasih pasti dede marah kan?”. Nah dari situ dia bisa mulai berpikir”⁷³

Dengan menerapkan pola asuh yang demokratis dengan memberikan ajaran nilai-nilai untuk memahami orang lain, AGA mampu menunjukkan perilaku yang tidak egois dan mampu berbagi kepada orang lain terutama teman-temannya di kelas. Sehingga AGA mampu menerapkan perilaku dengan pemikiran yang positif sesuai nilai-nilai yang diajarkan oleh SH. Pendekatan Ibu SH dalam menangani konflik antar saudara mencerminkan esensi dari pola asuh demokratis. Alih-alih mendikte atau memaksakan aturan, ia memilih untuk memberikan pengertian dan waktu kepada AGA untuk memahami konsep berbagi dan empati. Metode ini tidak hanya membantu menyelesaikan konflik saat itu, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti pemikiran perspektif dan empati.

Dengan mengajak AGA untuk membayangkan bagaimana perasaannya jika berada di posisi saudaranya, Ibu SH membantu anaknya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati. Pendekatan ini mendorong anak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Strategi Ibu SH menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat diterapkan bahkan pada anak-anak usia dini. Hal ini tidak hanya membantu dalam penyelesaian konflik jangka pendek, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti berbagi, empati, dan pemikiran kritis yang akan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak di masa

⁷³ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

depan. Pendekatan ini dapat menjadi model yang efektif bagi orang tua lain dalam menangani konflik antar saudara dan mengajarkan keterampilan sosial yang penting.

Dalam penerapan pola asuh yang diajarkann oleh SH, AGA selalu diarahkan untuk terus memperbaiki perilaku dan pola pikirnya dengan cara bertahap tidak diharuskan selalu berubah dengan cepat. SH menerapkan pendekatan secara bertahap dengan pemberian pengertian kepada AGA dengan harapan agar selalu berproses menuju perilaku dan pemikiran yang terus berkembang menuju hal yang positif. Ibu SH menggunakan pendekatan bertahap dan memberikan pengertian kepada anaknya:

*"Ya bertahap dari yang paling mudah dulu dikasih pengertian, dikasih waktu, memahami tidak langsung harus begini harus begini kaya gitu, perlahan-lahan."*⁷⁴

SH juga menerapkan ketegasan dalam pola asuh yang diberikan kepada AGA, hal tersebut dilakukan pada area-area tertentu yang tidak ada kompromi atau toleransi, contohnya terkait dengan agama dan beribadah. Praktik pola asuh dengan menerapkan ketegasan tersebut sangat baik ketika dilakukan tepat pada sasaran nilai-nilai yang akan diberikan kepada anak, terkait informasi tersebut peneliti dapatkan ketika proses wawancara secara mendalam. Berikut ungkap ibu SH terkait pola asuh dengan menerapkan ketegasan:

*"Ketika pada saat mengerjakan ibadah sholat kita harus tegas bahwa waktu sholat itu ya harus dikerjakan saat itu juga, harus tanpa menunda-nunda"*⁷⁵

Ibu SH menunjukkan ketegasan terutama dalam hal ibadah, menunjukkan ada area-area tertentu di mana dia tidak berkompromi. Selanjutnya, dalam proses wawancara secara mendalam tersebut dihasilkan informasi terkait penerapan pola asuh secara kombinasi yang

⁷⁴ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

⁷⁵ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

dilakukan oleh SH kepada anaknya, Ibu SH menerapkan kombinasi pola asuh dengan disesuaikan situasi dan keadaannya:

*"Semua pola asuh digunakan semuanya si sesuai dengan keadaannya terus juga kita punya prinsip seperti ketika kita lagi serius ya harus serius, ketika lagi santai ya harus santai"*⁷⁶

Pernyataan Ibu SH tentang penggunaan berbagai pola asuh yang disesuaikan dengan situasi mencerminkan pendekatan yang matang dan realistis terhadap pengasuhan anak. Pengakuannya bahwa "semua pola asuh digunakan semuanya sesuai dengan keadaannya" menunjukkan pemahaman bahwa anak-anak memerlukan respons yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Prinsip Ibu SH untuk bersikap serius saat diperlukan dan santai di saat yang tepat menggambarkan keseimbangan yang penting dalam pengasuhan. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memahami bahwa ada waktu untuk disiplin dan struktur, serta waktu untuk relaksasi dan kebebasan. Kombinasi pola asuh yang diterapkan Ibu SH, termasuk ketegasan dalam hal-hal prinsipil seperti ibadah, menunjukkan bahwa pengasuhan efektif dapat melibatkan elemen-elemen dari berbagai gaya pengasuhan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menanggapi berbagai situasi sambil tetap menjaga nilai-nilai inti dan batasan yang penting.

Strategi pengasuhan Ibu SH menawarkan wawasan berharga bagi orang tua lain. Ini mengingatkan bahwa pengasuhan yang efektif bukan tentang mengikuti satu model secara kaku, melainkan tentang beradaptasi dengan kebutuhan anak dan situasi sambil tetap konsisten dengan prinsip-prinsip inti. Pendekatan ini dapat membantu anak-anak berkembang dalam lingkungan yang seimbang antara struktur dan fleksibilitas, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

⁷⁶ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

b. Kemandirian

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan yang sering menjadi fokus utama bagi para orang tua dan pendidik. Kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas dasar tanpa bergantung pada bantuan orang lain tidak hanya membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kompetensi diri. Dalam wawancara dengan Ibu SH, seorang ibu dari empat anak termasuk AGA yang masih di tingkat PAUD, peneliti mendapatkan wawasan tentang bagaimana ia memandang dan mendorong kemandirian pada anak-anaknya. SH mengajarkan anaknya untuk menerapkan kemandirian dan tanggung jawab, dalam hal ini AGA seringkali menampilkan perilaku yang positif ketika berada di lingkungan teman-temannya di sekolah. Ibu SH memandang kemandirian anak sebagai kemampuan untuk melakukan kebutuhan dasarnya sendiri:

"Anak mandiri bisa melakukan apa sesuai dengan kebutuhannya sendiri misalnya kaya mandi, makan, terus ganti baju, memilih pakaiannya sendiri dia juga sudah bisa mandiri seperti itu"⁷⁷

Definisi kemandirian anak yang diungkapkan oleh Ibu SH mencerminkan pemahaman yang praktis dan berorientasi pada keterampilan hidup sehari-hari. Dengan menekankan kemampuan anak untuk melakukan kebutuhan dasarnya sendiri seperti mandi, makan, berganti pakaian, dan bahkan memilih pakaiannya sendiri, Ibu SH menunjukkan fokus pada pengembangan kemandirian yang konkret dan terukur. Pandangan ini penting karena menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai untuk anak-anak, terutama yang masih berada di usia PAUD seperti AGA. Kemampuan melakukan tugas-tugas dasar ini tidak hanya membantu anak dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga membangun fondasi untuk kemandirian yang lebih luas di masa depan.

⁷⁷ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

Pendekatan Ibu SH dalam memandang dan mendorong kemandirian anak dapat menjadi model yang berharga bagi orang tua lain. Ini mengingatkan bahwa kemandirian dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas ini sendiri adalah langkah penting dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi mereka. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka membangun fondasi yang kuat untuk kemandirian dan tanggung jawab yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.

Pengembangan empati dan kemampuan berbagi pada anak-anak merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Proses ini seringkali memerlukan bimbingan dan contoh dari orang tua. Dalam wawancara dengan Ibu SH, peneliti mendapatkan gambaran tentang bagaimana ia mengajarkan nilai-nilai empati dan berbagi kepada anaknya melalui pendekatan yang reflektif dan berbasis dialog. Perilaku yang mencerminkan diri AGA tidak egois dan mampu memiliki empati dan simpati dengan berbagi kepada teman-temannya adalah hasil dari ajaran kemandirian yang diberikan oleh SH. Hal tersebut terungkap dari hasil percakapan wawancara dengan SH sebagai berikut:

"Dari situ mulai saya kasih pengertian ke anaknya "dede gaboleh gitu jangan menangnya sendiri biasanya mamas aja kalo pulang sekolah bawa jajan dede sering dikasih, masa iya mamas pengen minjem mainan dede ga dede pinjemin, saling berbagi ya coba bayangin kalo kaka bawa jajan dede pengen tapi ga dikasih pasti dede marah kan?"⁷⁸

Metode yang digunakan Ibu SH dalam mengajarkan empati dan berbagi kepada AGA mencerminkan pendekatan pengasuhan yang bijaksana dan efektif. Alih-alih hanya memberikan perintah atau larangan, Ibu SH memilih untuk mengajak anaknya berpikir dan merasakan dari perspektif orang lain. Dengan menggunakan contoh

⁷⁸ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

konkret dari kehidupan sehari-hari dan mengajak AGA untuk membayangkan bagaimana perasaannya jika berada di posisi saudaranya, Ibu SH membantu anaknya mengembangkan kemampuan berempati. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tentang berbagi, tetapi juga membantu AGA memahami konsep timbal balik dalam hubungan sosial. Ibu SH menunjukkan bahwa berbagi bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang menerima dan menghargai kebaikan orang lain.

Hasil dari metode ini terlihat dari perilaku positif AGA di lingkungan sekolah, di mana ia mampu menunjukkan empati dan berbagi dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat ditransfer ke setting sosial yang lebih luas. Pendekatan Ibu SH dapat menjadi model yang berharga bagi orang tua lain dalam mengajarkan empati dan berbagi. Metode ini mendemonstrasikan bahwa pengajaran nilai-nilai sosial dapat dilakukan melalui dialog yang reflektif dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi langsung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar untuk berbagi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa berbagi dan berempati itu penting dalam hubungan sosial.

Perkembangan kemandirian anak merupakan proses bertahap yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas dasar tanpa bantuan orang dewasa tidak hanya menunjukkan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan emosional. Dalam wawancara lanjutan dengan Ibu SH, peneliti mendapatkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana kemandirian AGA terwujud dalam konteks kehidupan sehari-hari di rumah. SH menambahkan bahwa AGA dalam hal kemandirian di rumah juga menunjukkan perilaku yang positif dengan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas-aktivitas di rumah, contohnya makan sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan SH yang menunjukkan bahwa AGA mampu untuk melakukan praktik kemandirian di rumah:

*"Alhamdulillah sejauh ini sudah bisa. Kalau dirumah AGA tu udah bisa makan sendiri mba palingan saya Cuma bantuin ambil makannya aja."*⁷⁹

Pernyataan Ibu SH tentang kemampuan AGA untuk makan sendiri menunjukkan perkembangan kemandirian yang signifikan pada anak usia PAUD. Kemampuan ini bukan hanya tentang keterampilan motorik, tetapi juga mencerminkan perkembangan kognitif dan emosional anak. AGA telah menunjukkan bahwa ia mampu mengenali kebutuhannya sendiri dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peran Ibu SH yang hanya membantu dalam mengambil makanan menunjukkan keseimbangan yang baik antara memberikan dukungan dan membiarkan anak melakukan tugas secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan AGA untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi, sambil tetap merasa didukung oleh orang tuanya.

Kemandirian AGA dalam hal makan sendiri juga dapat dilihat sebagai indikator positif untuk perkembangan kemandirian di area lain. Ini menunjukkan bahwa upaya Ibu SH dalam mengajarkan kemandirian telah membuahkan hasil yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman Ibu SH dan AGA ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang tua lain. Ini mengingatkan bahwa kemandirian dapat dikembangkan melalui tugas-tugas sederhana sehari-hari, dan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal sendiri, dengan dukungan yang tepat, dapat sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka. Penting bagi orang tua untuk mengenali dan merayakan pencapaian-pencapaian kecil ini, karena hal tersebut merupakan langkah penting dalam perjalanan anak menuju kemandirian yang lebih besar.

⁷⁹ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

Dalam proses membangun kemandirian anak, peran orang tua sebagai panutan dan pembimbing sangatlah penting. Metode pengajaran yang efektif sering kali melibatkan lebih dari sekadar instruksi verbal, tetapi juga demonstrasi dan partisipasi aktif. Dalam wawancara lanjutan dengan Ibu SH, peneliti mendapatkan wawasan berharga tentang pendekatan holistik yang ia terapkan dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya. Dalam menumbuhkan kemandirian, Ibu SH tidak hanya meminta anaknya untuk melakukan kegiatan tertentu namun SH juga mencontohkan perilaku yang positif agar AGA termotivasi untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh ibunya. Sehingga pola asuh kemandirian yang diterapkan oleh SH adalah dengan cara tidak hanya menyuruh tetapi juga memberikan contoh:

"Ya memberikan contoh sekaligus mengajarkan bukan cuma sekedar merintah "nak kamu harus sholat" tapi kita juga harus sholat ayo kita gerak bareng-bareng kita sholat kaya gitu"⁸⁰

Pendekatan Ibu SH dalam menumbuhkan kemandirian pada AGA mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip pembelajaran anak. Dengan tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga mencontohkan perilaku yang diinginkan, Ibu SH menerapkan metode pengajaran yang komprehensif dan efektif. Contoh spesifik yang diberikan Ibu SH tentang mengajak anak untuk sholat bersama, bukan hanya memerintahkan, menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam pengasuhan. Pendekatan "ayo kita gerak bareng-bareng" tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

Pengembangan kemandirian anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan peran penting dari lingkungan pendidikan formal. Sinergi antara pengasuhan di rumah dan program sekolah dapat secara signifikan mempercepat dan memperkuat

⁸⁰ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

perkembangan kemandirian anak. Dukungan lingkungan terhadap menumbuhkan kemandirian AGA sangat dirasa penting dan selama ini lingkungan sekolah mendukung terjadinya tumbuh kembang kemandirian anaknya, hal tersebut SH sampaikan sebagai berikut:

"Untuk program sekolah ada program yang mendukung kemandirian anak, kaya misalnya kalo adeknya tu AGA yang di sekolah makan sendiri bawa bekel terus ada seminggu sekali ada praktek untuk gosok gigi terus praktek sholat, memakai peci dan pakai sarung sendiri, seperti itu kan sudah termasuk kemandirian"⁸¹

Informasi yang disampaikan oleh Ibu SH mengenai program sekolah AGA menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dalam mendukung perkembangan kemandirian anak-anak. Program-program seperti makan sendiri dengan bekal yang dibawa, praktik menggosok gigi, dan berlatih sholat termasuk memakai perlengkapan ibadah sendiri, mencerminkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan pengembangan kemandirian ke dalam rutinitas sehari-hari anak. Ibu SH menyadari bahwa lingkungan sekolah juga mendukung perkembangan kemandirian anak, menunjukkan sinergi antara pola asuh di rumah dan program sekolah. AGA menunjukkan praktik kemandirian ketika dirumah dengan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, contohnya adalah setelah bermain AGA bertanggung jawab untuk membereskan mainannya hal itu adalah contoh tanggung jawab dalam praktik kemandiriannya.

"Untuk saat ini si sudah seperti setelah selesai main biasanya mainannya diberesin kembali itu juga termasuk bentuk tanggung jawab"⁸²

Dari perilaku tersebut, ibu SH mengaitkan kemandirian dengan tanggung jawab dimana AGA menunjukkan bahwa dia melihat kemandirian tidak hanya sebagai kemampuan melakukan sesuatu

⁸¹ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

⁸² Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

sendiri, tetapi juga kesadaran untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Ibu SH menerapkan pola asuh yang fleksibel dan berorientasi pada pemahaman anak. Beliau mengkombinasikan berbagai pendekatan pola asuh sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak. Fokus utama pola asuh yang diterapkan adalah untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak-anaknya.

Dalam hal kemandirian, Ibu SH tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung. Hasilnya, anak-anaknya, termasuk AGA, mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri. Ibu SH juga menyadari pentingnya peran lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat, dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Beliau aktif memantau program sekolah yang mendukung kemandirian dan mengapresiasi lingkungan masyarakat yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi. Meskipun masih ada tantangan, seperti mood anak yang berubah-ubah, Ibu SH tetap konsisten dalam pendekatannya, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri sambil tetap memberikan arahan dan batasan yang diperlukan.

2. Hasil wawancara dengan subjek MP ibu dari HNA

a. Pola Asuh

MP adalah seorang ibu yang membantu suaminya dalam usaha kecil-kecilan. HNA adalah anak pertamanya yang bersekolah di PAUD. Menurut MP pola asuh anak merupakan proses untuk mendukung perkembangan anak baik secara emosional maupun perilaku, MP juga menjelaskan mengenai pentingnya pola asuh anak yang baik akan menumbuhkan perkembangan emosional, sosial maupun finansial. Hal ini disampaikan MP sebagai berikut:

"Pola asuh anak itu merupakan proses yang bertujuan mendukung dan meningkatkan perkembangan fisik anak baik secara emosional, sosial dan juga finansial sejak bayi sampai dewasa"⁸³

Ibu MP memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pola asuh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan bahkan finansial dalam jangka panjang. Setelah mengetahui pemahaman MP terkait pola asuh, peneliti kemudian menggali penerapan pola asuh MP kepada HNA ketika di rumah. Setelah melakukan wawancara secara mendalam, peneliti mendapatkan informasi terkait penerapan pola asuh yang MP lakukan yaitu dengan cara yang lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pantauan orang tua. Berikut pernyataan yang diberikan MP terkait penerapan pola asuh yang fleksibel dengan memberikan kebebasan kepada anaknya:

"Saya tidak pernah menuntut anak selalu ikutin kemauan saya, memberikan kebebasan kepada anak tapi masih dalam pantauan orang tua bisa menyaring kemauan anak bukan berarti selalu nurutin ya selagi baik ya oke kalo engga ya bisa diomongin baik-baik"⁸⁴

Untuk dapat menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis, dengan memberikan kebebasan yang terpantau pada anaknya. Ibu MP memberikan pernyataan terkait cara penerapan pola asuhnya dalam kehidupan sehari-hari ketika HNA berada di rumah. Informasi tersebut didapatkan dari beberapa pernyataan MP sebagai berikut:

"Untuk menerapkan pola asuh tersebut, jadi untuk sehari-harinya kita mencoba untuk mengingatkan anak mengenai pola asuh yang kita terapkan setiap harinya seperti mengajarkan sopan santun ketika ngomong sama orang tua ya sebisa mungkin pake krama gitu, diajarkan untuk mandiri bentar lagi punya adek ya harus belajar ngapa-ngapain sendiri ngga bergantung terus sama ibunya terus juga cara bermain dengan teman-temannya bisa saling berbagi ga berantem"⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁸⁴ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁸⁵ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

Dari hasil pernyataan dari ibu MP diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait cara penerapan pola asuh yang dilakukan oleh ibu MP terhadap HNA yaitu dengan menerapkan pola asuh dengan konsisten melalui pengajaran nilai-nilai seperti sopan santun, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi. Meskipun memberikan kebebasan, Ibu MP tetap menetapkan batasan dan konsekuensi, berikut adalah pernyataan yang diungkapkan oleh ibu MP kepada peneliti dalam proses wawancara:

"Untuk ketika anak saya melakukan kebohongan atau melakukan hal yang sekiranya dapat membahayakan saya akan menghukumnya tapi masih dalam tahap wajar."⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kebebasan dibutuhkan juga ketegasan dan pembelajaran kepada anak dalam bentuk konsekuensi. Disini ibu MP menunjukkan ketegasan dalam pola asuh yang diberikan kepada HNA dengan memberikan konsekuensi atas perilaku negatif anak, namun tetap dalam batas yang wajar.

b. Kemandirian

Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam perkembangan yang sering menjadi fokus perhatian orang tua dan pendidik. Dalam wawancara dengan Ibu MP, ibu dari HNA, peneliti mendapatkan perspektif yang menarik tentang bagaimana kemandirian dipahami dan terwujud dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ibu MP mendefinisikan kemandirian anak sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan membantu diri sendiri, kemandirian yang ditunjukkan oleh HNA selama di rumah sudah cukup baik hal itu ditunjukkan dengan mampu membantu ibunya dan bisa memilih keputusan yang tepat sesuai dengan kemauan dan kebutuhan HNA sendiri. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan ibu MP sebagai berikut :

⁸⁶ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

"Kaya anak misalkan kita coba ketika seorang ibu sedang sibuk tapi anak bisa disambi dalam pekerjaan ibu, dia bisa membantu, dia bisa tetep memilih keputusan yang tepat yang sesuai dengan kemauan dan kebutuhannya"⁸⁷

Ibu MP memahami kemandirian sebagai kemampuan anak untuk membantu dan membuat keputusan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemauannya. Dengan mendorong HNA untuk membantu dan membuat keputusan dalam situasi sehari-hari, orang tua dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian yang seimbang dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri, tetapi juga anggota masyarakat yang empatik dan responsif.

Berangkat dari pernyataan terkait pemahaman terkait kemandirian yang dipahami oleh MP, peneliti kemudian berusaha mengungkap terkait perkembangan kemandirian HNA ketika di rumah. Kemudian ibu MP memberikan pernyataan bahwa perkembangan kemandirian HNA sangat baik, hal itu ditunjukkan dengan perilaku mandiri HNA ketika di rumah dan di sekolah. Ketika di rumah HNA mampu untuk membantu merapikan tempat tidurnya sendiri dan ketika berangkat ke sekolah sudah mau mandiri tanpa dianatar oleh orang tua sehingga dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh HNA tersebut dapat disimpulkan bahwa HNA sudah mampu menerapkan kemandirian sejak usia dini, informasi tersebut peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan MP. Berikut pernyataan dari MP ketika melakukan wawancara:

"Dari mulai sekolah di TK dia sudah tidak mau diantar atau bahkan ditungguin juga disekolahan, ketika di rumah bangun tidur dia sudah bisa merapikan tempat tidurnya sendiri"⁸⁸

Penting bagi orang tua untuk mengenali dan menghargai tanda-tanda kemandirian ini, serta terus memberikan dukungan dan

⁸⁷ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁸⁸ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya lebih lanjut. Dengan pendekatan yang seimbang antara memberikan kebebasan dan tetap menyediakan dukungan ketika diperlukan, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Ibu MP melaporkan bahwa perkembangan kemandirian yang positif telah ditunjukkan oleh anaknya, terutama dalam hal kegiatan sehari-hari dan sekolah. Ibu MP mendukung kemandirian anaknya dengan memberikan kebebasan yang terpantau:

"Untuk pola asuh yang saya terapkan untuk mendukung kemandirian anak dimana kan tidan bergantung ya sama orang lain saya memberikan kebebasan kepada anak tapi tidak sepenuhnya tapi saya tetep memantau anak kalau tindakannya baik ya saya dukung kalau kurang baik ya saya bicarakan pelan-pelan"⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Ibu MP menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan yang terpantau kepada anaknya. Pola asuh ini mendukung perkembangan kemandirian anak, yang terlihat dari kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas sendiri dan mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya. Ibu MP menekankan pentingnya komunikasi, negosiasi, dan pemberian contoh dalam mendidik anaknya. Dia juga memperhatikan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang jelas.

"Jadi kaya dulu tuh awal saya memberi kepercayaan anak untuk bisa berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar kaya kita melihat anak-anak lain bisa berangkat sendiri, jadi saya juga menerapkan kepada anak saya tapi saya juga masih memantau anak dari jauh ga langsung dilepas begitu aja"⁹⁰

Pola asuh dan upaya menumbuhkan kemandirian yang diterapkan Ibu MP tampaknya berhasil, terlihat dari perkembangan kemandirian anaknya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁹⁰ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

Namun, proses ini tetap memerlukan konsistensi dan kesabaran, seperti yang diungkapkan Ibu MP:

"Ada beberapa peraturan yang dia mau taati ada beberapa juga yang masih belum bisa, sedikit-sedikit lah berproses"⁹¹

Tanggung jawab menurut ibu MP adalah hal yang sangat ditekankan dalam pola asuh yang diberikan kepada HNA sebagai bentuk kemandirian, hal tersebut disampaikan ibu MP sebagai berikut:

"Jadi ketika anak melakukan suatu kesalahan terus kita coba menegurnya mana anak langsung bisa menerima dan bisa memperbaiki di keesokan harinya"⁹²

Ibu MP mengaitkan kemandirian dengan tanggung jawab, di mana anak mampu menerima konsekuensi dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu, dukungan lingkungan terhadap menumbuhkan kemandirian HNA sangat dirasa penting dan selama ini lingkungan sekolah mendukung terjadinya tumbuh kembang kemandirian anaknya, hal tersebut MP sampaikan sebagai berikut:

"Untuk programnya paling kaya anak-anak diberikan kebebasan untuk berkreaitivitas sesuai kemampuan anaknya, makan sendiri, merapikan mainan, merawat tanaman masing masing."⁹³

Ibu MP menyadari bahwa lingkungan sekolah juga mendukung perkembangan kemandirian anak melalui berbagai aktivitas. Kesimpulannya, pola asuh demokratis yang diterapkan Ibu MP, dengan memberikan kebebasan yang terpantau, berkomunikasi secara terbuka, dan memberikan contoh langsung, efektif dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya.

⁹¹ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁹² Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

⁹³ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

3. Hasil wawancara dengan subjek SW ibu dari RFH

a. Pola Asuh

Pola asuh anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang individu. Dalam era modern, di mana informasi dan pengetahuan tentang pengasuhan anak semakin mudah diakses, banyak orang tua yang berusaha memperluas pemahaman mereka melalui berbagai sumber, termasuk seminar parenting. Wawancara dengan SW, seorang ibu rumah tangga dengan satu anak bernama RFH, memberikan gambaran tentang bagaimana pengetahuan yang diperoleh dari seminar parenting dapat mempengaruhi pemahaman dan pendekatan seorang ibu dalam mengasuh anaknya.

"Dari seminar parenting yang pernah saya ikuti dulu tuh pola asuh anak itu cara membimbing dan mendidik anak agar menjadi kepribadian yang lebih baik"⁹⁴

Dari pernyataan SW, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang esensi pola asuh anak. Definisinya yang menekankan pada "cara membimbing dan mendidik anak agar menjadi kepribadian yang lebih baik" menunjukkan bahwa SW memandang pola asuh bukan hanya sebagai tugas rutin, melainkan sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada anak.

Pemahaman SW ini, yang diperoleh dari seminar parenting, mencerminkan kesadarannya akan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam peran sebagai orang tua. Hal ini juga menunjukkan kesiapannya untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Meskipun SW menerapkan pola asuh yang cenderung protektif, pemahamannya tentang penting memberikan ruang bagi anak untuk berkembang menunjukkan adanya keseimbangan dalam pendekatannya. Ini

⁹⁴ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

menggambarkan upaya SW untuk menyeimbangkan antara perlindungan dan pemberian kebebasan, yang penting dalam mendukung perkembangan kepribadian anak yang sehat dan mandiri.

Pengalaman SW dapat menjadi contoh bagi orang tua lain tentang pentingnya terus belajar dan mengembangkan pemahaman tentang pola asuh anak. Dengan memadukan pengetahuan dari sumber-sumber terpercaya seperti seminar parenting dengan pengalaman pribadi, orang tua dapat mengembangkan pendekatan pengasuhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan unik anak mereka.

Dalam konteks pengasuhan anak, keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan merupakan aspek krusial yang sering menjadi tantangan bagi para orang tua. Pendekatan ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, tetapi juga membentuk hubungan antara orang tua dan anak. Dalam wawancara ini, kita akan melihat bagaimana SW, seorang ibu dari RFH, menerapkan prinsip-prinsip ini dalam situasi sehari-hari, khususnya dalam hal memenuhi keinginan anak untuk mainan baru. Kemudian didapatkan informasi sebagai berikut:

"Misalkan anak lagi minta mainan kaya minta mobil-mobilan gitu ya anaknya milih sendiri yang dia sukai terus nanti nanya ke mamahnya boleh apa ngga, yang penting buat saya anak suka, sesuai dengan kebutuhan dia ya saya bolehkan"⁹⁵

Dari pernyataan SW, dapat disimpulkan bahwa ia menerapkan pendekatan yang seimbang dalam memberikan kebebasan dan batasan kepada anaknya, RFH. Pendekatan SW yang memperbolehkan anaknya memilih mainan yang disukai, namun tetap meminta persetujuan, mencerminkan upaya untuk memfasilitasi kemandirian anak sekaligus menjaga kontrol orang tua. SW menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghargai preferensi dan keinginan anak, yang terlihat dari pernyataannya "yang penting buat saya anak suka". Namun, ia juga

⁹⁵ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

menekankan pentingnya kesesuaian dengan kebutuhan anak, menunjukkan bahwa keputusan akhir tetap mempertimbangkan aspek yang lebih luas dari sekadar keinginan sesaat anak.

Pendekatan ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan rasa tanggung jawab, sambil tetap merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya. Hal ini juga membantu membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, di mana anak merasa nyaman untuk mendiskusikan keinginannya.

Pengalaman SW ini dapat menjadi contoh bagi orang tua lain dalam menyeimbangkan kebebasan dan batasan dalam pengasuhan anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan keinginan mereka, sambil tetap menjaga peran sebagai pembimbing dan pengambil keputusan akhir, orang tua dapat mendukung perkembangan kemandirian anak secara sehat dan bertanggung jawab.

Pola asuh anak merupakan faktor krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu sejak dini. Dalam era modern, banyak orang tua yang berusaha menggabungkan berbagai pendekatan pengasuhan untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan anak mereka. Wawancara dengan Ibu SW memberikan wawasan menarik tentang bagaimana seorang ibu menerapkan pola asuh yang menggabungkan unsur-unsur demokratis dengan pengawasan yang cukup ketat, terutama mengingat usia anak yang masih muda. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan perlindungan, sambil tetap menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan anak. Ibu SW menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis dengan pengawasan yang cukup ketat, mengingat anaknya masih kecil. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan:

"Dengan cara selalu menyayangi anak-anak, mendampingi anak saat bermain soalnya kan masih kecil takut anaknya mainan yang bisa membahayakan, selain itu juga mengajarkan

sopan santun kepada orang yang lebih tua, juga mengajarkan mengenai ibadah"⁹⁶

Dari pernyataan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa ia menerapkan pola asuh yang kompleks dan multidimensi. Pendekatan demokratisnya terlihat dari upayanya untuk selalu menyayangi dan mendampingi anak, yang mencerminkan penghargaan terhadap keberadaan dan kebutuhan anak. Namun, pengawasan yang ketat, terutama saat bermain, menunjukkan kesadaran akan tanggung jawabnya untuk melindungi anak dari potensi bahaya.

Ibu SW juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai sosial dan spiritual sejak dini. Pengajaran sopan santun kepada orang yang lebih tua mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya, sementara pengajaran ibadah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan spiritual anak.

Dalam era modern ini, pola asuh anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, tetapi juga pada aspek emosional dan psikologis. Pentingnya membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak melalui komunikasi terbuka dan dukungan emosional semakin disadari. Dalam wawancara ini, kita akan melihat bagaimana Ibu SW, seorang ibu yang memahami pentingnya aspek-aspek tersebut, menerapkan pendekatan yang mendukung perkembangan emosional anaknya. Ibu SW juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional:

"Saya selalu mendengarkan keluh kesah anak, selalu mendukung anak juga karena saya juga kepingin anak merasa dirinya diterima dan dihargai apa adanya. Saling terbuka aja sama anak anak merasa nyaman hubungan ibu dan anak juga semakin kuat"⁹⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka dan dukungan emosional merupakan elemen kunci

⁹⁶ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

⁹⁷ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

dalam membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Pendekatan Ibu SW yang selalu mendengarkan, mendukung, dan menerima anaknya apa adanya mencerminkan pola asuh yang berfokus pada kesejahteraan emosional anak. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka, Ibu SW tidak hanya memperkuat ikatan dengan anaknya tetapi juga membantu mengembangkan rasa percaya diri dan keamanan emosional pada anak. Pola asuh semacam ini dapat menjadi contoh baik bagi orang tua lain dalam membangun fondasi emosional yang kuat bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan anak secara holistik.

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola asuh anak. Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua modern adalah mengatur penggunaan gadget pada anak-anak mereka. Dalam wawancara ini, kita akan melihat bagaimana seorang ibu, yang kita sebut sebagai Ibu SW, menangani masalah ini dengan pendekatan yang tegas dan terstruktur. Meskipun memberikan kebebasan, Ibu SW tetap menetapkan batasan dan peraturan:

"Kalau masalah bermain hp itu saya tegas kepada anak, jadi setiap anak mainan hp saya batasi waktu kaya misal sehari main hp berapa kali terus maksimal tuh 1 jam gitu, jadi harus disiplin ada peraturane"

Dari hasil wawancara dengan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa ketegasan dan disiplin dalam mengatur penggunaan gadget pada anak merupakan aspek penting dalam pola asuh di era digital. Dengan menetapkan batasan waktu yang jelas dan konsisten, Ibu SW menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan aktivitas lainnya dalam perkembangan anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengontrol paparan anak terhadap gadget, tetapi juga mengajarkan mereka tentang disiplin dan manajemen waktu. Pola asuh semacam ini dapat menjadi contoh bagi orang tua lain dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era

teknologi. Ibu SW menunjukkan ketegasan dalam hal penggunaan teknologi, menerapkan batasan waktu yang jelas. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengatur penggunaan gadget pada anak.

Dalam konteks perkembangan anak, peran orang tua seringkali dianggap sebagai fondasi utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari perilaku hingga motivasi belajar. Pentingnya peran ini semakin diakui dalam era modern, di mana tantangan dalam pengasuhan anak semakin kompleks. Dalam wawancara ini, kita akan melihat pandangan Ibu SW, seorang ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang perannya dalam membentuk karakter dan masa depan anaknya, khususnya dalam konteks perkembangan RFH.

"Peran orang tua yang utama ya karena akan berpengaruh pada perilaku anak sebagai orang tua mengajarkan sopan santun, mengajarkan anak agar mandiri, memberikan semangat belajar"

Dari hasil wawancara dengan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek perilaku dan motivasi belajar. Ibu SW menunjukkan kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak, dengan fokus pada pengajaran sopan santun, pengembangan kemandirian, dan penanaman semangat belajar. Pemahaman ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pengasuhan, di mana orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan motivator utama dalam kehidupan anak. Pandangan Ibu SW ini dapat menjadi contoh baik bagi orang tua lain dalam memahami dan menjalankan peran mereka yang vital dalam membentuk generasi masa depan yang berkarakter kuat dan termotivasi untuk belajar.

b. Kemandirian

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian yang sering menjadi fokus dalam pola asuh

modern. Konsep kemandirian ini dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda di antara para orang tua, namun esensinya tetap berkaitan dengan kemampuan anak untuk berfungsi secara independen. Dalam wawancara ini, kita akan melihat bagaimana Ibu SW, seorang ibu yang memiliki pandangan yang jelas tentang kemandirian, mendefinisikan konsep ini dalam konteks pengasuhan anaknya. Ibu SW mendefinisikan kemandirian anak sebagai:

"Kemandirian menurut saya itu kemampuan anak untuk berfikir dan bertindak laku dari dorongan diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain emang bener bener dari diri sendiri dari kemauan anaknya sendiri"⁹⁸

Dari definisi kemandirian yang diungkapkan oleh Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa beliau memiliki pemahaman yang mendalam dan holistik tentang konsep ini. Ibu SW menekankan bahwa kemandirian bukan hanya tentang kemampuan anak untuk melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan perilaku yang berasal dari dorongan internal anak.

Definisi ini menunjukkan bahwa Ibu SW menghargai otonomi anak dan memahami pentingnya membiarkan anak mengembangkan motivasi intrinsik mereka. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan anak modern yang menekankan pentingnya memfasilitasi perkembangan kemandirian anak tanpa paksaan atau tekanan berlebihan dari luar. Pemahaman Ibu SW tentang kemandirian ini dapat menjadi contoh baik bagi orang tua lain dalam membentuk pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara sehat dan alami.

Perkembangan kemandirian pada anak merupakan proses bertahap yang sering kali ditandai dengan pencapaian-pencapaian kecil namun signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang tua menjadi

⁹⁸ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

indikator penting dalam pertumbuhan kepribadian mereka. Dalam wawancara ini, kita akan melihat bagaimana Ibu SW mengamati dan menggambarkan perkembangan kemandirian pada anaknya, terutama dalam konteks kegiatan sekolah dan rutinitas harian. Kemandirian yang sudah ditunjukkan oleh anak Ibu SW antara lain:

"Nah sekolahnya sekarang udah ngga ditungguin tadinya masih minta ditungguit tapi alhamdulillah sekarang udah ngga paling ya cuma kadang di antar sama dijemput aja terus sudah bisa makan sendiri"⁹⁹

Dari pernyataan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa anaknya telah menunjukkan perkembangan kemandirian yang positif, terutama dalam aspek pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Kemajuan dari tahap meminta untuk ditunggu di sekolah menjadi mampu bersekolah tanpa pendampingan orang tua menunjukkan peningkatan kemandirian emosional dan sosial yang signifikan. Selain itu, kemampuan anak untuk makan sendiri mencerminkan perkembangan kemandirian dalam keterampilan hidup dasar. Observasi Ibu SW ini menggambarkan proses perkembangan kemandirian yang bertahap dan alami, di mana anak secara perlahan namun pasti mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Pengalaman ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang tua lain dalam memahami dan mendukung proses perkembangan kemandirian pada anak mereka, sambil tetap memberikan dukungan yang diperlukan seperti dalam hal antar-jemput sekolah.

Dalam proses pengembangan kemandirian anak, peran orang tua sebagai model dan fasilitator menjadi sangat krusial. Metode pengajaran melalui contoh dan pemberian kesempatan untuk membuat keputusan merupakan strategi yang efektif dalam membantu anak membangun kemandirian mereka. Wawancara dengan Ibu SW ini memberikan gambaran tentang bagaimana seorang ibu menerapkan pendekatan praktis dalam mendukung perkembangan kemandirian anaknya melalui

⁹⁹ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

aktivitas sehari-hari dan pemodelan perilaku. Ibu SW mendukung kemandirian anaknya dengan memberikan contoh dan kesempatan untuk mengambil keputusan:

"Saya malah sering memberi contoh karena anak kecil kan bisanya meniru mencontoh melihat ya, kaya misalnya pulang sekolah tuh sepatu adek jangan lupa ditaruh di rak kaya gitu kan termasuk contoh kan"¹⁰⁰

Dari pernyataan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa beliau memiliki pemahaman yang baik tentang cara efektif untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Pendekatan Ibu SW yang menekankan pada pemberian contoh langsung, seperti dalam hal meletakkan sepatu di tempat yang benar, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran observasional pada anak-anak. Metode ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga membantu anak memahami konsep tanggung jawab dan keteraturan. Ibu SW menerapkan pola asuh demokratis dengan pengawasan yang cukup ketat, mengingat usia anaknya yang masih kecil. Pola asuh ini mendukung perkembangan kemandirian anak, yang terlihat dari kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas sendiri dan mulai beradaptasi di sekolah tanpa ditemani orang tua.

Dalam era pengasuhan modern, keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan menjadi aspek krusial dalam perkembangan anak. Pendekatan yang menggabungkan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemberian contoh telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan. Wawancara dengan Ibu SW ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana seorang ibu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktek pengasuhan sehari-hari, khususnya dalam konteks mendukung anak dalam membuat keputusan. Ibu SW menekankan pentingnya komunikasi terbuka,

¹⁰⁰ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

dukungan emosional, dan pemberian contoh dalam mendidik anaknya. Dia juga memperhatikan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang jelas.

"Saya lebih mendukung keputusan anak kaya tadi beli mainan itu kan anak nanya dulu ke mamahnya minta pendapat ke mamahnya jadi anak juga bisa menghargai pendapat orang lain"¹⁰¹

Dari pernyataan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa beliau menerapkan pendekatan pengasuhan yang seimbang dan berpusat pada anak. Dengan mendukung keputusan anak sambil tetap memberikan ruang untuk diskusi dan pertimbangan, Ibu SW memfasilitasi perkembangan kemampuan pengambilan keputusan anaknya. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak merasa dihargai dan didukung, tetapi juga mengajarkan pentingnya berkonsultasi dan menghargai pendapat orang lain. Pola asuh dan upaya menumbuhkan kemandirian yang diterapkan Ibu SW tampaknya berhasil, terlihat dari perkembangan kemandirian anaknya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Namun, proses ini tetap memerlukan konsistensi dan kesabaran, seperti yang diungkapkan Ibu SW:

"Mentaati peraturannya mau cuma kadang harus dibilangin dulu, diingetin paling kaya gitu"¹⁰²

Kesimpulannya, pola asuh demokratis dengan pengawasan yang cukup ketat yang diterapkan Ibu SW, dengan memberikan dukungan emosional, berkomunikasi secara terbuka, dan memberikan contoh langsung, efektif dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya. Dalam proses pengembangan kemandirian anak, salah satu tantangan terbesar bagi orang tua adalah menemukan keseimbangan antara perlindungan dan pemberian kebebasan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman, termasuk dari kesalahan

¹⁰¹ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

¹⁰² Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

mereka, merupakan aspek penting dalam membangun karakter dan kemandirian. Wawancara dengan Ibu SW ini menyoroti perspektif seorang ibu yang memahami nilai dari pendekatan yang memberi ruang bagi anak untuk menghadapi tantangan dan belajar dari konsekuensi pilihan mereka sendiri. Ibu SW juga menyadari pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan:

"Jadi orang tua juga gaboleh klemar klemar kaya takut lah anake gimana gimana biarkan lah anak belajar dari kesalahannya, bisa bertanggung jawab bahkan bisa juga menyelesaikan masalahnya sendiri"¹⁰³

Dari pernyataan Ibu SW, dapat disimpulkan bahwa beliau memiliki pandangan yang progresif dan berimbang tentang pengembangan kemandirian anak. Pendekatan Ibu SW yang menekankan pentingnya membiarkan anak belajar dari kesalahan mereka mencerminkan pemahaman mendalam tentang proses perkembangan anak. Dengan tidak terlalu protektif atau "klemar klemar", seperti yang ia sebutkan, Ibu SW memfasilitasi perkembangan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Lebih lanjut, sikap Ibu SW menunjukkan kesadaran bahwa kemandirian adalah keterampilan yang berkembang secara bertahap. Dengan memberi anak kesempatan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan usia mereka, Ibu SW membantu anaknya membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan di masa depan.

Pendekatan ini dapat menjadi contoh yang berharga bagi orang tua lain dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kemandirian. Dengan menyeimbangkan perlindungan dan kebebasan, serta memberi ruang untuk belajar dari pengalaman, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi tantangan hidup. Pendekatan

¹⁰³ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

ini tidak hanya mendukung perkembangan kemandirian, tetapi juga membantu mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi kompleksitas dunia dewasa dengan lebih baik.

4. Hasil wawancara dengan subjek JM ibu dari AFR

a. Pola Asuh

Pola asuh anak dalam keluarga dengan orang tua bekerja penuh waktu sering kali menghadirkan tantangan unik, terutama dalam hal keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pengasuhan. JM, seorang guru yang bekerja dari pagi hingga sore, memberikan perspektif menarik tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang efektif dalam konteks ini. Wawancara dengan JM menyoroti pendekatan pengasuhan yang menggabungkan struktur dengan fleksibilitas, dengan penekanan khusus pada aspek demokratis dalam interaksi orang tua-anak. Pemahaman JM tentang pentingnya komunikasi dan keterlibatan bersama dalam pengasuhan mencerminkan evolusi konsep pengasuhan modern yang mengakui anak sebagai partisipan aktif dalam proses tumbuh kembang mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Aku lebih suka demokrasi sih karena disitu anak dan orang tua saling terlibat jadi tau aja dan anak menjalankan pun jadi senang saya pun juga senang lebih banyak komunikasi juga"¹⁰⁴

Dari pernyataan JM, dapat disimpulkan bahwa ia memilih dan menerapkan pola asuh demokratis dengan penuh kesadaran. Preferensinya terhadap pendekatan ini didasarkan pada keyakinan akan pentingnya keterlibatan bersama antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. JM menekankan nilai komunikasi yang intensif, yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan perspektif anak.

Pendekatan JM mencerminkan pemahaman bahwa pola asuh yang efektif bukan hanya tentang menetapkan aturan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan didengar.

¹⁰⁴ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

Dengan memprioritaskan komunikasi dan keterlibatan bersama, JM menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Pola asuh demokratis yang diterapkan JM berpotensi menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Pendekatan ini juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak, yang penting untuk perkembangan emosional yang sehat.

Pengalaman JM dapat menjadi model yang berharga bagi orang tua lain, terutama mereka yang bekerja penuh waktu, dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan seimbang. Dengan menggabungkan struktur, fleksibilitas, dan komunikasi terbuka, orang tua dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal anak, bahkan dalam jadwal yang padat. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan anak, tetapi juga dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan orang tua dalam menjalankan peran mereka.

Dalam proses pengasuhan anak, peran orang tua sebagai teladan utama menjadi sangat krusial dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Konsistensi dalam penerapan aturan dan pemberian contoh yang baik merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Wawancara dengan Ibu JM, seorang ibu yang juga berprofesi sebagai guru, memberikan wawasan berharga tentang pentingnya keteladanan orang tua dalam proses pengasuhan. Perspektif Ibu JM ini menyoroti hubungan langsung antara perilaku orang tua dan perkembangan kemandirian anak, sekaligus menggaris bawahi tanggung jawab orang tua dalam menjadi role model yang efektif. Ibu JM juga menekankan pentingnya memberikan contoh dan konsistensi dalam penerapan aturan:

*"Tentu memberikan contoh juga, karena orang tua adalah contoh pertama bagi anak-anaknya, jangan berharap anak mau mandiri kalo orang tuanya sendiri gabisa kasih contoh."*¹⁰⁵

Dari pernyataan Ibu JM, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran krusial orang tua sebagai contoh pertama bagi anak-anaknya. Penekanannya pada pentingnya memberikan contoh mencerminkan kesadaran bahwa anak-anak cenderung belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan alami, dibandingkan dengan apa yang hanya dikatakan kepada mereka.

Ibu JM dengan tegas menunjukkan bahwa kemandirian anak tidak dapat diharapkan tumbuh dalam vakum, melainkan harus dipupuk melalui contoh nyata dari orang tua. Pandangan ini menekankan bahwa pengasuhan efektif bukan hanya tentang menetapkan aturan atau ekspektasi, tetapi juga tentang menjalani dan mendemonstrasikan nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari anak.

Dalam era modern ini, pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka terus mengalami perubahan dan adaptasi. Salah satu aspek penting dalam pengasuhan adalah keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan. Wawancara dengan Ibu JM memberikan wawasan menarik tentang bagaimana seorang ibu modern menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari keluarganya. Meskipun memberikan kebebasan, Ibu JM tetap menetapkan batasan dan aturan:

*"Lebih teratus aja sih waktunya makan ya makan, sholat, istirahat, belajar ya lebih bisa manajemen waktu"*¹⁰⁶

Dari pernyataan Ibu JM, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengasuhan yang efektif tidak harus memilih antara kebebasan penuh atau kontrol yang ketat. Sebaliknya, pendekatan yang seimbang, di mana anak-anak diberikan kebebasan dalam kerangka aturan dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

batasan yang jelas, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tanggung jawab di masa depan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan keluarga yang terstruktur dan harmonis.

b. Kemandirian

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karakter dan kepribadian yang sering menjadi fokus para orang tua dan pendidik. Konsep kemandirian ini dapat memiliki interpretasi yang beragam, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing individu. Dalam wawancara ini, Ibu JM, seorang ibu yang aktif dalam pengasuhan anaknya, berbagi pandangannya tentang apa yang dimaksud dengan kemandirian anak. Ibu JM mendefinisikan kemandirian anak sebagai:

"Kemandirian anak adalah kondisi dimana anak bisa menjalankan sesuatunya sendiri tanpa minta bantuan orang lain tidak bergantung pada orang lain"¹⁰⁷

Definisi kemandirian anak yang diutarakan oleh Ibu JM mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengembangkan kemampuan anak untuk berfungsi secara independen. Pandangan ini menekankan pada kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas dan menghadapi tantangan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa kemandirian bukanlah tentang isolasi total, melainkan tentang membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk navigasi kehidupan sehari-hari. Perspektif Ibu JM ini dapat menjadi landasan bagi orang tua lain dalam membimbing anak-anak mereka menuju kemandirian yang sehat dan seimbang.

Perkembangan kemandirian pada anak merupakan proses bertahap yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Setiap

¹⁰⁷ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

anak memiliki laju perkembangan yang berbeda, dan peran orang tua dalam mendukung serta mengawasi proses ini sangatlah penting. Dalam wawancara ini, Ibu JM berbagi pengalaman pribadinya mengenai perkembangan kemandirian anaknya yang masih berada di usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Kemandirian yang sudah ditunjukkan oleh anak Ibu JM antara lain:

"Lumayan berhasil sii namanya anak kecil ya kadang mandi sendiri bisa walaupun pernah kepeleset juga si jadi ya masih hati hati tetap diawasin juga. Jadi semandiri- mandirinya anak ya namanya umur segitu umur paudan masih harus diawasin. Terus ketika disekolahan sudah bisa ditinggal sudah bisa apa yang beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman"¹⁰⁸

Dari pengalaman yang dibagikan oleh Ibu JM, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap dan memerlukan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Meskipun anaknya sudah menunjukkan tanda-tanda kemandirian seperti mandi sendiri dan beradaptasi di lingkungan sekolah, Ibu JM tetap menekankan pentingnya pengawasan mengingat usia anak yang masih dini. Hal ini menunjukkan bahwa membangun kemandirian bukan berarti melepaskan anak sepenuhnya, melainkan memberikan ruang untuk berkembang sambil tetap menjaga keamanan dan kenyamanan mereka. Pengalaman Ibu JM ini dapat menjadi gambaran bagi orang tua lain dalam memahami dan mendukung perkembangan kemandirian anak-anak mereka, terutama di usia PAUD.

Mengembangkan kemandirian pada anak merupakan salah satu tugas penting bagi orang tua dalam proses pengasuhan. Metode dan pendekatan yang digunakan dapat bervariasi, namun prinsip dasarnya tetap sama: memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berkembang. Dalam wawancara ini, Ibu JM berbagi tentang strateginya dalam mendukung perkembangan kemandirian anaknya, dengan fokus

¹⁰⁸ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

pada pemberian kesempatan untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Ibu JM mendukung kemandirian anaknya dengan memberikan kesempatan untuk melakukan hal-hal sederhana sendiri:

"Diajarin sedari dini apapun hal sekecil apapun berkaitan dengan kemandirian biar dia bisa kalo udah dilakuin kan lama kelamaan pasti bisa tapi ya itu sesuaikan dengan kebutuhannya dan usianya juga."¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Ibu JM menerapkan pola asuh demokratis dengan fokus pada komunikasi dan pemahaman terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini mendukung perkembangan kemandirian anak, yang terlihat dari kemampuan anak untuk melakukan berbagai tugas sederhana sendiri dan beradaptasi di sekolah. Pendekatan Ibu JM dalam mendukung kemandirian anaknya mencerminkan pemahaman yang baik tentang proses perkembangan anak. Dengan mengajarkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal kecil secara mandiri sejak dini, Ibu JM membantu membangun fondasi kemandirian yang kuat. Penting untuk dicatat bahwa Ibu JM juga menekankan pentingnya menyesuaikan tugas-tugas ini dengan usia dan kemampuan anak. Pendekatan bertahap dan konsisten ini tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kompetensi. Strategi ini dapat menjadi inspirasi bagi orang tua lain yang ingin mendukung perkembangan kemandirian anak-anak mereka dengan cara yang positif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam era pengasuhan modern, banyak orang tua mencari keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dan menetapkan batasan yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat. Pendekatan ini memerlukan kombinasi yang cermat antara fleksibilitas dan struktur. Dalam wawancara ini, Ibu JM berbagi

¹⁰⁹ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

wawasan tentang metode pengasuhannya, yang menggabungkan pemberian contoh, komunikasi terbuka, dan penerapan aturan yang konsisten, sambil tetap memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan berkembang. Ibu JM menekankan pentingnya memberikan contoh, komunikasi terbuka, dan penerapan aturan yang konsisten dalam mendidik anaknya. Dia juga memperhatikan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan yang jelas:

"Dalam hal bermain, misalnya gini nak jam main kamu itu dari jam satu sampai jam tiga. Silahkan bebas mau main apapun yang penting jam tiga kamu pulang kalau ngga misal hari minggu nih kamu boleh main asalkan dzuhur kamu dah pulang kamu bebas apapun dimanapun yang penting izin"¹¹⁰

Pendekatan Ibu JM dalam mendidik anaknya mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan. Dengan menetapkan batasan yang jelas namun fleksibel, seperti jam bermain yang ditentukan, Ibu JM memberikan struktur yang diperlukan sambil tetap menghargai kebutuhan anak untuk bereksplorasi dan bersosialisasi. Penekanan pada komunikasi terbuka dan pentingnya izin menunjukkan bahwa Ibu JM membangun hubungan kepercayaan dengan anaknya. Metode ini tidak hanya membantu anak belajar tentang tanggung jawab dan manajemen waktu, tetapi juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian. Pendekatan seimbang yang ditunjukkan oleh Ibu JM dapat menjadi model yang berharga bagi orang tua lain yang berusaha untuk membesarkan anak-anak yang mandiri namun tetap bertanggung jawab dalam kerangka aturan keluarga yang jelas.

Proses pengasuhan anak dan pengembangan kemandirian adalah perjalanan yang penuh dinamika, seringkali ditandai dengan keberhasilan dan tantangan yang silih berganti. Setiap orang tua

¹¹⁰ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

menghadapi situasi unik yang memerlukan fleksibilitas dan penyesuaian terus-menerus dalam pendekatan mereka. Dalam wawancara ini, Ibu JM berbagi pengalaman pribadinya tentang hasil dari pola asuh dan upayanya dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya, menggambarkan realitas sehari-hari yang dihadapi banyak orang tua. Pola asuh dan upaya menumbuhkan kemandirian yang diterapkan Ibu JM tampaknya berhasil, meskipun masih ada tantangan:

"Kadangan berhasil kadangan engga. Kan kadang yang namanya kek gitu ya ngga tau juga waktunya kadang pas kadang ngga kayak misalnya harus kek gini tapi anaknya gaada biasa kadang kaya lagi main belum pulang yaudah gapapa mau gimana lagi udah mau otoriter kaya apapun tapi keadaan memaksa kaya gitu ya gimana lagi"¹¹¹

Kesimpulannya, pola asuh demokratis yang diterapkan Ibu JM, dengan fokus pada komunikasi, pemahaman kebutuhan anak, dan pemberian contoh, efektif dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya. Pengalaman Ibu JM mencerminkan kompleksitas dan nuansa dalam proses pengasuhan anak. Meskipun ada indikasi keberhasilan dalam upayanya menumbuhkan kemandirian, Ibu JM dengan jujur mengakui bahwa tidak selalu mudah untuk konsisten menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Pengakuannya bahwa kadang-kadang situasi memaksa untuk bersikap lebih fleksibel menunjukkan pemahaman yang realistis tentang dinamika pengasuhan anak. Ini menegaskan bahwa pola asuh yang efektif bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sambil tetap mempertahankan tujuan jangka panjang. Pengalaman Ibu JM ini dapat menjadi pengingat berharga bagi orang tua lain bahwa pengasuhan adalah proses pembelajaran terus-menerus, di mana fleksibilitas dan kesabaran sama pentingnya dengan konsistensi dan struktur.

Mendidik anak adalah perjalanan panjang yang membutuhkan dedikasi, kesabaran, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan

¹¹¹ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

anak. Setiap anak memiliki ritme belajar dan pertumbuhan yang unik, yang mengharuskan orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka. Dalam wawancara ini, Ibu JM berbagi pandangannya tentang proses mendidik anak, menekankan pentingnya kesabaran dan pendekatan bertahap dalam membimbing perkembangan anak. Ibu JM juga menyadari pentingnya proses dan kesabaran dalam mendidik anak:

"Kadang mau kadang engga ya yang penting sabar sambil diarahkan sedikit demi sedikit pasti bisa"¹¹²

Refleksi Ibu JM tentang proses mendidik anak menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pengasuhan. Pengakuannya bahwa anak-anak tidak selalu siap atau mau mengikuti arahan orang tua mencerminkan realitas yang dihadapi banyak orang tua. Namun, penekanannya pada kesabaran dan bimbingan bertahap menunjukkan pendekatan yang bijaksana dan berpusat pada anak. Filosofi "sedikit demi sedikit pasti bisa" yang dianutnya menegaskan bahwa perkembangan anak adalah proses bertahap yang membutuhkan waktu dan konsistensi. Pandangan Ibu JM ini dapat menjadi pengingat berharga bagi orang tua lain untuk tetap sabar dan tekun dalam mendidik anak-anak mereka, dengan keyakinan bahwa upaya yang konsisten akan membuahkan hasil positif seiring waktu. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan anak tetapi juga membantu membangun hubungan yang positif dan saling pengertian antara orang tua dan anak.

5. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (SR)

Ibu SR menjelaskan bahwa kemandirian anak-anak di sekolahnya sudah cukup baik, terutama untuk kelas B. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Untuk kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini di sekolah ini alhamdulillah anaknya beberapa anak sudah pada mandiri mba, dari yang berangkat ke sekolah sudah bisa berangkat sendiri tapi sebagian besar masih diantar juga banyak kaya kelas A itu kan anaknya masih kecil-kecil jadi ya mereka masih diantar jemput"

¹¹² Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

orang tuanya, untuk kelas B si beberapa berangkat ke sekolah sendiri"¹¹³

SR memberikan gambaran tentang kemandirian anak-anak di sekolah, khususnya untuk keempat anak yang menjadi subjek penelitian.

*"Untuk yang mendominasi keliatan banget mandiriya ya mba? Emmm paling ya ada RFH, AGA, HNA, AFR"*¹¹⁴

Ibu SR mengidentifikasi empat anak yang memiliki kemandirian yang menonjol: RFH, AGA, HNA, dan AFR. Masing-masing anak menunjukkan kemandirian dalam berbagai aspek:

- a. AFR: *"Kalau AFR itu anaknya kalem walaupun cowo agak pemalu jadi anaknya ngga aktif banget dikelas" "AFR malahan, disuruh gambar bebas apa terserah apapun makanan boleh, mainan boleh tau-tau si AFR ini udah menggambar layangan begitu mba terus juga kalo ngewarnain gitu ya mba dia ni paling itu mba ndilek, telaten juga fokus banget"*
- b. AGA: *"AGA anaknya super aktif anaknya susah diem kalau duduk bentar aja udah lah langsung berdiri lari-lari" "AGA kayak gamau tersaingi gitu anaknya malah kadang kalo bunda nunjuk anak maju dia juga bilang, bunda AGA juga maju ya"*
- c. RFH: *"RFH itu juga ya anaknya juga aktif tapi ya lebih aktif AGA dibanding RFH" "Kalau RFH juga iya kalau bunda nawarin siapa yang mau jadi pemimpin pasti RFH ngajuin diri langsung maju kedepan berani anaknya"*
- d. HNA: *"HNA cewe si yaa jadi agak malu juga terus juga agak ciwek juga kadang kalo dielegin temen-temene gampang nangis" "Kalo untuk HNA ni kemampuan mewarnainya juga bagus mba pernah juara juga"*¹¹⁵

Dalam hal pembelajaran dan pengerjaan tugas, kemandirian anak-anak tersebut juga terlihat:

"Kalau untuk tugas dikelas misalnya nih ada tarik garis ada tulisan pensil, buku misalnya terus sebelahnya ada gambarnya kan suruh menghubungkan anak dikasih tau udah bisa semua RFH, AGA, HNA, AFR udah tau semua"

¹¹³ Wawancara dengan SR Kepala Sekolah PAUD Baitussalam di sekolah, pada tanggal 19 Juni 2024

¹¹⁴ Wawancara dengan SR Kepala Sekolah PAUD Baitussalam di sekolah, pada tanggal 19 Juni 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan SR Kepala Sekolah PAUD Baitussalam di sekolah, pada tanggal 19 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SR, dapat disimpulkan bahwa keempat anak yang dibahas (RFH, AGA, HNA, dan AFR) menunjukkan tingkat kemandirian yang baik di sekolah, meskipun dengan karakteristik yang berbeda-beda.

AFR menunjukkan kemandirian dalam hal kreativitas dan fokus pada tugas. AGA memiliki kemandirian dalam hal keaktifan dan keinginan untuk berprestasi. RFH menunjukkan kemandirian dalam hal keberanian dan kemampuan akademik. HNA memiliki kemandirian dalam hal kemampuan mewarnai dan bersosialisasi, meskipun masih emosional.

Kemandirian ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, berangkat sekolah sendiri (untuk beberapa anak), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Namun, penting untuk dicatat bahwa masing-masing anak masih memiliki area yang perlu dikembangkan. Misalnya, AGA yang terlalu aktif mungkin perlu belajar untuk lebih fokus, sementara HNA mungkin perlu bantuan dalam mengelola emosinya.

Kesimpulannya, kemandirian anak-anak ini di sekolah menunjukkan hasil positif dari pola asuh dan pendidikan yang mereka terima, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, proses pengembangan kemandirian ini perlu terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing anak.

D. Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Usaha orang tua dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada anak melibatkan penciptaan lingkungan kondusif, dukungan emosional, dan pembelajaran mandiri. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pemberian contoh yang baik, juga membantu anak beradaptasi dan mencapai tujuan mereka. seperti yang disampaikan SH:

“Mendukung apa saja yang itu bisa membantu untuk perkembangan anak, kemudian memberikan support untuk lebih semangat lagi dalam hal belajarnya dalam mencapai cita citanya. Ya seperti itu mba.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan SH ibu dari AGA di rumah subjek, pada tanggal 6 Juni 2024

SH menekankan pentingnya mendukung perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar dan berkembang. Orang tua memberikan dorongan positif, mengakui usaha anak, dan mengajarkan kemandirian dalam belajar. Anak diajarkan untuk mengatur jadwal, menyelesaikan tugas sendiri, dan mencari solusi atas masalah. Selain itu, SH membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan manajemen emosi. Orang tua menjadi teladan dalam kemandirian, disiplin, dan semangat belajar, sehingga anak terinspirasi mengikuti jejak mereka.

Berbeda dengan upaya yang dilakukan ibu MP dimana orang tua yang sering bekerja di luar rumah dapat mengajarkan anak untuk tidak bergantung pada mereka dan mendorong adaptasi dengan lingkungan sekitar guna mengembangkan kemandirian. Pemantauan dan arahan berkesinambungan memastikan anak tetap mendapat bimbingan yang diperlukan. Penyesuaian tugas sesuai usia dan kebutuhan anak juga penting untuk keberhasilan proses ini. seperti yang di sampaikan ibu MP:

“Karena kan sudah terbiasa ibunya sering melakukan pekerjaan di luar rumah jadi membiasakan anak untuk tidak selalu bergantung dengan ibunya dan bisa mandiri dengan lingkungan sekitar, tapi juga tidak membiarkan anak sepenuhnya melakukan apapun saya tetep terus memantau anak saya”¹¹⁷

MP menjelaskan bahwa orang tua yang sering bekerja di luar rumah membiasakan anak untuk mandiri dan tidak bergantung pada mereka. Anak diajarkan menyelesaikan tugas sehari-hari sendiri dan beradaptasi dengan situasi di mana orang tua tidak selalu ada. Ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian. Meskipun mendorong kemandirian, MP tetap memantau dan mengarahkan anak dari kejauhan, memastikan mereka tidak menghadapi kesulitan tanpa bantuan. Anak-anak diajarkan melakukan kegiatan mandiri, seperti memakai sepatu dan makan sendiri, membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri. MP menekankan pentingnya menyesuaikan

¹¹⁷ Wawancara dengan MP ibu dari HNA di rumah subjek, pada tanggal 7 Juni 2024

tugas dengan usia dan kebutuhan anak untuk memastikan kesuksesan dan motivasi dalam belajar.

Usaha orang tua menumbuhkan kemandirian pada anak melalui pengajaran kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa tugas sederhana dengan dukungan dan arahan yang tepat dapat mengembangkan kemandirian anak. Pendekatan bertahap dan konsisten membuat anak lebih percaya diri dan bertanggung jawab, meningkatkan kemandirian dan kemampuan mengatur diri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh SW:

“Mengajarkan anak untuk melakukan kebiasaan sehari-hari sendiri yang mudah-mudah dulu dari mulai memakai sepatu sendiri, pulang sekolah sepatu disusun dirak sepatu, makan sendiri paling saya cuma ngambilin aja”¹¹⁸

SW mengajarkan anak kebiasaan sehari-hari sederhana seperti memakai sepatu, menyusun sepatu, dan makan sendiri untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Pendekatan bertahap dan tugas-tugas mudah memungkinkan anak belajar secara bertahap tanpa terbebani. Orang tua memberikan dukungan saat dibutuhkan untuk memastikan anak merasa aman. Konsistensi dalam pelaksanaan tugas membantu membangun disiplin dan tanggung jawab. Hasilnya, anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengatur diri sendiri.

Usaha yang diberikan ibu JM dalam menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini dengan pelatihan bertahap dan konsisten, serta penyesuaian usia dan kebutuhan, membantu anak melakukan berbagai hal sendiri. Dukungan dan pengarahan orang tua memastikan anak merasa aman dan termotivasi, membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan JM:

“Diajarin sedari dini apapun hal sekecil apapun berkaitan dengan kemandirian biar dia bisa kalo udah dilakuin kan lama kelamaan pasti bisa tapi ya itu sesuaikan dengan kebutuhannya dan usianya juga.”¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan SW ibu dari RFH di rumah subjek, pada tanggal 8 Juni 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan JM ibu dari AFR di rumah subjek, pada tanggal 9 Juni 2024

JM menekankan pentingnya mengajarkan kemandirian sejak dini, bahkan untuk hal-hal kecil. Ini membantu anak terbiasa melakukan berbagai hal sendiri, membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Melatih anak secara bertahap dan konsisten dengan kesabaran dan ketekunan orang tua memungkinkan anak belajar dari kesalahan mereka. Penyesuaian tugas dengan kebutuhan dan usia anak memastikan mereka tidak merasa terbebani. Dukungan dan pengarahan dari orang tua membantu anak merasa aman dan memahami cara melakukan sesuatu dengan benar. Mengajarkan kemandirian membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi yang dilakukan pada wali murid PAUD Baitussalam Karangtengah di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak pada usia dini. Pola asuh otoritatif dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak pada usia dini di PAUD Baitussalam Karangtengah dimana pola asuh tersebut melibatkan kombinasi dari pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, fleksibilitas dalam pendekatan, konsistensi dalam penerapan, dan kolaborasi aktif antara orang tua dan institusi pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan kemandirian adalah proses kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan, dengan peran sentral orang tua sebagai fasilitator utama dalam perjalanan anak untuk menumbuhkan karakter kemandirian mereka.

B. Saran

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan beberapa temuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kemandirian anak pada usia dini di PAUD Baitussalam Karangtengah. Namun, masih terdapat ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan meluas untuk memperdalam pemahaman terhadap topik ini. Berikut beberapa saran untuk penelitian yang akan datang:

1. Peneliti dapat melakukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan anak dari masa prasekolah hingga sekolah dasar untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua yang dilakukan di usia dini berdampak jangka panjang terhadap kemandirian anak.
2. Peneliti dapat merancang dan menguji intervensi atau program pendidikan untuk orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan pola asuh yang

mendukung perkembangan kemandirian anak. Evaluasi efektivitas program tersebut dapat menjadi fokus penelitian yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Salsabila. 2021. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. *Doctoral dissertation*. Jawa Timur: IAIN Ponorogo.
- Aksan, Hermwan. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aliyah, Adah dkk. 2023. Analisis Perspektif Peserta Didik terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No.3.
- Al-Qur'an. 2013. *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Amanda, Pinka Citra dkk. 2019. Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Nusantara. *JPP PAUD FKIP Untirta*. Vol. 6 No. 2.
- Aslan. 2019. Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 7, No. 1.
- Ayu, Devi Kartika. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan III Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur, *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Vol.11, No. 1.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chairilsyah, Dafiq. 2019. Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 1.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- D, Y Singgih. 2007. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Darling, Nancy & Laurence Stenberg. 1933. Parenting style as context: An integrative model, *Psychological Bulletin*. Vol. 113, No. 3.
- Dewi, Tiara Aprilia & Choiriyah Widyasari. 2022. Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 6.
- Fatmawati, Erna. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol. 7, No. 1.

- Fitri, Nur Syawalia & Siti Masyithoh. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Tajwid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. Vol. 7, No. 1.
- Handayani, Rani. 2021. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 2.
- Handayani, Rani. 2021. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 2. <https://dataindonesia.id/varia/detail/anak-usia-dini-di-indonesia-sebanyak-3073-juta-jiwa-pada-2022> diakses 15 oktober 2023 pukul 09.15
- Hudiyono. 2014. *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul & Mohammad Kosim. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Kia, A. Dan & Erni Murniart. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol.13, No.3.
- Kurniasari, Venna. 2020. Upaya Meningkatkan Kelomok Bermain Lima Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Melempar Dan Menangkap Bola Di RA Al- Hidayah, Desa Magelung, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.
- Lestari, Mira. 2019. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 8, No. 1.
- Lestari, Ryska. 2018. Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengemabangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Maimun. 2017. *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Malik, Lina Revilla. 2020. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. Vol. 03, No. 01.

- Marsiyanti, Tri & Farida Harahap. 2000. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Maryani, Sri. 2019. Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Studi Kasus Di Kelompok Bermain-Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Melinda, Vini & Suwardi. 2021. Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal AUDHI*. Vol. 3, No. 2.
- Miles, Mattew & Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nur, Indah Laila. 2020. Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Nurdiyanti, Astri & Natalia Devi Oktarina. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*. Vol. 1, No.1.
- Putra, Haris Maiza dkk. 2022. Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 5.
- Rohinah, Vina Nimatun & Ocih Setiasih. 2023. Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 8, No. 1.
- Rokani, Muryati & Dewi Modjo. 2022. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendampingan Pembelajaran Nanak Usia Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paud Menara Ilmu Limboto. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 10, No. 1.
- Samawi, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Ahmad Ridlo dkk. 2023. *Model Dan Media Pembelajaran Interaktif Serta Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembelajaran*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Setiawati, dkk. 2020. *Model Pendidikan Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirin Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap hasil Belajar*. Bogor: Guepedia.

- Subagia, I Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orangtua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumahamijaya, Suparman dkk. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafrina, Rizky. 2021. Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Warna :Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. Vol. 06, No. 02.
- Tridhonanto, Al & Beranda Agency. 2018. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tulus, Minto. <http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/>. diakses pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 10.45 WIB
- Ufa, Zein Nikmatul. 2020. Pagaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- W Santrock, John. 2003. *Adolscence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A. Muri. 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zakiah, Ulfa Naili. 2020. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Zikrun. 2018. Teori Humanistik abraham Maslow Dalam Perspektif Islam. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar- Raniry.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

Mengamati langsung kegiatan subjek dengan mengunjungi rumah subjek dan mengamati kemandirian yang dimiliki anak subjek

B. Pedoman wawancara

Pola Asuh

1. Apa yang Ibu pahami tentang berbagai pola asuh anak?
2. Bagaimana cara Ibu menerapkan pola asuh tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah pekerjaan Ibu saat ini mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?
4. Apakah Ibu pernah merasa terlalu menuntut dan kurang memberi ruang komunikasi untuk anak?
5. Dalam situasi apa Ibu dan Ayah menerapkan pola asuh otoriter?
6. Dalam situasi apa Ibu dan Ayah menggunakan pola asuh demokratis?
7. Dalam situasi apa Ibu dan Ayah menerapkan pola asuh permisif?
8. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak?

Kemandirian Anak

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan kemandirian pada anak?
2. Apakah pola asuh yang Ibu terapkan berhasil membentuk anak yang mandiri?
3. Apakah kemandirian yang dimiliki orang tua bisa menurun ke anak?
4. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, apakah orang tua lebih banyak memberi contoh atau hanya mengajarkan saja?
5. Apakah Ibu mengetahui program sekolah yang mendukung kemandirian anak?
6. Kapan biasanya anak menunjukkan sikap percaya diri?
7. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak?
8. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak?

Kemandirian Anak di Sekolah

1. Boleh dijelaskan mengenai kemandirian anak usia dini disekolah ini?
2. Di kelas B sendiri apakah kemandiriannya ada yang memdominasi?
3. Boleh dijelaskan bagaimana karakter dari masing-masing anak tersebut?
4. Boleh dijelaskan seperti apa kemandirian dari masing-masing anak tersebut?
5. Bagaimana mereka ketika pembelajaran dikelas?
6. Bagaimana tugas harian anak selama dikelas?
7. Bagaimana pertemanan mereka ketika dikelas?

C. Pedoman Dokumentasi

Foto pelaksanaan kegiatan observasi dan wawancara



Lampiran 2

Narasumber : SH (inisial nama)
Lokasi : Rumah subjek SH
Hari/tanggal : Kamis, 6 Juni 2024
Jam : 09.35 s.d 10.15

1. Menurut ibu pola asuh anak itu seperti apa?

Jawab: “Menurut saya pola asuh anak itu dimana kita menemani anak-anak, menemani, mendampingi anak-anak dalam tumbuh kembangnya supaya nanti bisa mandiri, terus bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang ada”

2. Bagaimana ibu menerapkan pola asuh tersebut di kehidupan sehari-hari?

Jawab: “Ya bertahap dari yang paling mudah dulu dikasih pengertian, dikasih waktu, memahami tidak langsung harus begini harus begini kaya gitu, perlahan-lahan. AGA ini kan selisish usia sama mas-masnya ga jauh beda kalo dirumah ya sering bertengkar kaya mainan aja kadang rebutan mba AGA maunya menang sendiri, apa yang dia suka ya hanya buat dia. Dari situ mulai saya kasih pengertian ke anaknya “dede gaboleh gitu jangan menangnya sendiri biasanya mamas aja kalo pulang sekolah bawa jajan dede sering dikasih, masa iya mamas pengen minjem mainan dede ga dede pinjemin, saling berbagi ya coba bayangin kalo kaka bawa jajan dede pengen tapi ga dikasih pasti dede marah kan?”. Nah dari situ dia bisa mulai berfikir”

3. Apakah pekerjaan Ibu saat ini mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?

Jawab: “Emmm iyaa sebisa mungkin dikasih meluangkan waktu untuk fokus mengasuh anak-anak. Mau sesibuk apapun kita yang namanya anak itu adalah tanggung jawab kita. Jadi kalo bukan kita yang urus mereka, pantau mereka mau siapa lagi”

4. Apakah Ibu pernah merasa terlalu menuntut dan kurang memberi ruang komunikasi untuk anak?

Jawab: “Emm kadang iya dan kadang ada waktunya kita harus serius kadang juga ada waktunya untuk kita santai bicara dari hati ke hati”

5. Dalam situasi seperti apa ibu harus tegas kepada anak?

Jawab: “Ketika pada saat mengerjakan ibadah sholat kita harus tegas bahwa waktu sholat itu ya harus dikerjakan saat itu juga, harus tanpa menunda-nunda kalo dzuhur tuh kan dedeudah pulang kalupun lagi main ya saya ingatkan mba saya omongin “dede denger ngga itu kan udah adzan ayok de siap-siap ke masjid yuh mainnya nanti lagi, kalo main kan banyak waktunya kalo sholatkan banyak waktunya”. Nah gitu mba kalo anaknya lagi bombong ya cepet mba mau langsung siap-siap, tapi nek ga bombong ya susah malah kebanyakan drama.”

6. Dalam situasi apa Ibu membebaskan anak namun tetap memberikan batasan?

Jawab: “Saya memberikan aturan yang jelas kepada anak ketika sedang bermain dia maunya apa nanti didengarkan, selagi itu hal-hal yang positif ya saya bolehkan.”

7. Dalam situasi apa Ibu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak?

Jawab: “Pada saat misalnya dia ada masalah dengan temannya gitu kan ya kita sebagai orang tua hanya memantau dari dari jauh mengarahkan bagaimana dengan keputusan yang dia ambil sendiri selama itu baik kita serahkan kepada anaknya, tapi disisi lain kita juga tetap mengarahkannya juga dengan begitu anak jadi lebih berfikir untuk bisa mandiri, dalam menyelesaikan masalah itu dia menghadapinya bagaimana”

8. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak?

Jawab: “Peran kita sebagai orang tua ya sebagai teman untuk curhat, untuk apapun. Jadi selalu ada waktu luangkan waktu sedikit diantara rutinitas kita untuk selalu dekat dengan anak”

9. Menurut Ibu, kemandirian anak itu seperti apa?

Jawab: “Anak mandiri bisa melakukan apa sesuai dengan kebutuhannya sendiri misalnya kaya mandi, makan, terus ganti baju, memilih pakaiannya sendiri dia juga sudah bisa mandiri seperti itu”

10. Apakah pola asuh yang Ibu terapkan berhasil membentuk anak yang mandiri?

Jawab: “Alhamdulillah sejauh ini sudah bisa. Kalau dirumah AGA tu udah bisa makan sendiri mba palingan saya Cuma bantuin ambil makannya aja. Dia udah gamau kalo makan disuiapin “dede makan sendiri aja lah umi kan disekolah

juga biasa makan sendiri masa dirumah masih disuapi tapi dede makannya masih berantakan gini gapapa kan yah umu?” “ya gapapa dede namanya juga masih belajar dede bisa makan sendiri aja umi juga seneng””

11. Apakah kemandirian yang dimiliki orang tua bisa menurun ke anak?

Jawab: “Sebagian besar iya sebenarnya kan juga tergantung dari anaknya bisa ngertiin kita apa ngga dari kitanya sebagai orang tua bagaimana terhadap anak. Namanya anak-anak kan cenderung mereka melakukan apa yang mereka lihat dan bertumbuh menjadi pembiasaan. Pagi bangun gasik anak-anak dibangunin juga, kita bantu beresin kamar disitu anak melihat dan disitu juga anak terlibat mau untuk aksi walaupun masih berantakan gapapa nah disitu juga orang tua telaten kepada anak”

12. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, apakah orang tua lebih banyak memberi contoh atau hanya mengajarkan saja?

Jawab: “Ya memberikan contoh sekaligus mengajarkan bukan cuma sekedar merintah “nak kamu harus sholat” tapi kita juga harus sholat ayo kita gerak bareng-bareng kita sholat kaya gitu”

13. Apakah Ibu mengetahui program sekolah yang mendukung kemandirian anak?

Jawab: “Untuk program sekolah ada program yang mendukung kemandirian anak, kaya misalnya kalo adeknya tu AGA yang di sekolah makan sendiri bawa bekel terus ada seminggu sekali ada praktek untuk gosok gigi terus praktek sholat, memakai peci dan pakai sarung sendiri, seperti itu kan sudah termasuk kemandirian”

14. Kapan biasanya anak menunjukkan sikap percaya diri?

Jawab: “Pada saat anak sudah menguasai suatu keadaan atau misalnya pada saat dia sudah siap untuk apa yah kaya disuruh hafalan atau apa dia merasa mampu dan sudah siap berarti itu pas waktu itu dia percaya diri untuk maju mau menampilkan hafalannya.”

15. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak?

Jawab: “Untuk saat ini si sudah seperti setelah selesai main biasanya mainannya diberesin kembali itu juga termasuk bentuk tanggung jawab”

16. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak?

Jawab: “Mendukung apa saja yang itu bisa membantu untuk perkembangan anak, kemudian memberikan support untuk lebih semangat lagi dalam hal belajarnya dalam mencapai cita citanya. Ya seperti itu mba.”



LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salis Hidayati

Orang Tua Dari : Ahmad Galth Abdilah

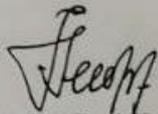
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)"** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan siapapun dengan kondisi :

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

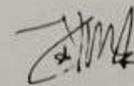
Tanggal: 6 Juli 2024

Peneliti

Yang Mengetahui



Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036



Salis Hidayati

Narasumber : MP (initial nama)
Lokasi : Rumah subjek MP
Hari/tanggal : Jumat, 7 Juni 2024
Jam : 09.00 s.d 10.15

1. Menurut ibu pola asuh anak itu seperti apa?

Jawab: "Pola asuh anak itu merupakan proses yang bertujuan mendukung dan meningkatkan perkembangan fisik anak baik secara emosional, sosial dan juga finansial sejak bayi sampai dewasa"

2. Bagaimana ibu menerapkan pola asuh tersebut di kehidupan sehari-hari?

Jawab: "Untuk menerapkan pola asuh tersebut, jadi untuk sehari-harinya kita mencoba untuk mengingatkan anak mengenai pola asuh yang kita terapkan setiap harinya seperti mengajarkan sopan santun ketika ngomong sama orang tua ya sebisa mungkin pake krama gitu, diajarkan untuk mandiri bentar lagi punya adek ya harus belajar ngapa-ngapain sendiri ngga bergantung terus sama ibunya terus juga cara bermain dengan teman-temannya bisa saling berbagi ga berantem"

3. Apakah pekerjaan Ibu saat ini mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?

Jawab: "Iya. Dengan pekerjaan saya saat ini termasuk mengajarkan dia agar dia bisa tumbuh menjadi anak yang mandiri tanpa selalu harus ditemani oleh ibu setiap waktunya. Jadi kan bisa menumbuhkan rasa mandiri terhadap anak"

4. Apakah Ibu pernah merasa terlalu menuntut dan kurang memberi ruang komunikasi untuk anak?

Jawab: "Saya tidak pernah menuntut anak selalu ikutin kemauan saya, memberikan kebebasan kepada anak tapi masih dalam pantauan orang tua bisa menyaring kemauan anak bukan berarti selalu nurutin ya selagi baik ya oke kalo engga ya bisa diomongin baik-baik"

5. Dalam situasi seperti apa ibu harus tegas kepada anak?

Jawab: "Untuk ketika anak saya melakukan kebohongan atau melakukan hal yang sekiranya dapat membahayakan saya akan menghukumnya tapi masih dalam tahap wajar. seperti beberapa hari lalu ini saya coba ketika anak melakukan kebohongan karena hal sepele si sebenarnya tapi saya memberikan

ketegasan kepada anak dalam sehari tidak saya bolehkan untuk bermain keluar rumah, dia mengikuti saran saya dan kemungkinan karena dia bingung selama dirumah mau melakukan apa ternyata dia membantu saya menyapu, terus menyirami tanaman juga. Nah dari hal hal seperti itu membuat anak saya berfikir ketika melakukan kesalahan pasti dia selalu mengucapkan kata maaf dan sudah tau juga konsekuensi yang akan diterima ketika melakukan kesalahan”

6. Dalam situasi apa Ibu membebaskan anak namun tetap memberikan batasan?

Jawab: “Jika anak memiliki keputusan dan mau mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua selama masih dalam tahap wajar saya bolehkan tapi kalau misalkan sudah diluar hal wajar saya akan membantahnya”

7. Dalam situasi apa Ibu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak?

Jawab: “Dalam situasi seperti bermain dan juga yang berkaitan dengan kreativitasnya saya selalu memberikan kebebasan jadi misalkan anak mau melakukan sesuatu yang masih hal wajar saya bolehkan”

8. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak?

Jawab: “Kadang anak sempet mengeluhkan ketika merasa dijauhi sama temen atau kaya lagi ada masalah sama temen, anak selalu mencoba untuk curhat ke ibunya. Jadi kaya ibu bisa menjadi teman curhat dan juga dapat menjadi guru dalam pendidikannya, dan juga anak menjadi lebih terbuka juga”

9. Menurut Ibu, kemandirian anak itu seperti apa?

Jawab: “Kaya anak misalkan kita coba ketika seorang ibu sedang sibuk tapi anak bisa disambi dalam pekerjaan ibu, dia bisa membantu, dia bisa tetep memilih keputusan yang tepat yang sesuai dengan kemauan dan kebutuhannya”

10. Bagaimana kemandirian yang sudah dimiliki anak ibu?

Jawab: “Dari mulai sekolah di TK dia sudah tidak mau diantar atau bahkan ditungguin juga disekolahan, ketika dirumah bangun tidur dia sudah bisa merapikan tempat tidurnya sendiri”

11. Apakah kemandirian yang dimiliki orang tua bisa menurun ke anak?

Jawab: “Sebagian besar iya orang tua mengajarkan kemandirian juga mendorong anak untuk mandiri tapi pengasuhan yang diberikan orang tua juga berpengaruh besar terhadap kemandirin anak”

12. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, apakah orang tua lebih banyak memberi contoh atau hanya mengajarkan saja?

Jawab: “Dua-duanya dilakuin mba. Jadi kaya dulu tuh awal saya memberi kepercayaan anak untuk bisa berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar kaya kita melihat anak-anak lain bisa berangkat sendiri, jadi saya juga menerapkan kepada anak saya tapi saya juga masih memantau anak dari jauh ga langsung dilepas begitu aja”

18. Apakah Ibu mengetahui program sekolah yang mendukung kemandirian anak?

Jawab: “Untuk programnya paling kaya anak-anak diberikan kebebasan untuk berkreaitivitas sesuai kemampuan anaknya, makan sendiri, merapikan mainan, merawat tanaman masing masing.”

19. Kapan biasanya anak menunjukkan sikap percaya diri?

Jawab: “Untuk saat ini si yang saya lihat anak saya selalu merasa percaya diri selagi tidak ada omongan omongan yang membuat anak saya merasa insecure”

20. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak?

Jawab: “Jadi ketika anak melakukan suatu kesalahan terus kita coba menegurnya mana anak langsung bisa menerima dan bisa memperbaiki di keesokan harinya ”

21. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak?

Jawab: “Karena kan sudah terbiasa ibunya sering melakukan pekerjaan di luar rumah jadi membiasakan anak untuk tidak selalu bergantung dengan ibunya dan bisa mandiri dengan lingkungan sekitar, tapi juga tidak membiarkan anak sepenuhnya melakukan apapun saya tetep terus memantau anak saya”

LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mey Purwati

Orang Tua Dari : Hafizah Nur Azzahra

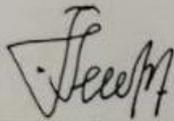
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)**" dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan siapapun dengan kondisi :

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Tanggal: 7 Juni 2024

Peneliti

Yang Mengetahui



Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036


Mey Purwati

Narasumber : SW (inisial nama)

Lokasi : Rumah subjek SW

Hari/tanggal : Sabtu, 8 Juni 2024

Jam : 10.25 s.d 11.30

1. Menurut ibu pola asuh anak itu seperti apa?

Jawab: “Dari seminar parenting yang pernah saya ikuti dulu tuh pola asuh anak itu cara membimbing dan mendidik anak agar menjadi kepribadian yang lebih baik”

2. Bagaimana ibu menerapkan pola asuh tersebut di kehidupan sehari-hari?

Jawab: “Dengan cara selalu menyayangi anak-anak, mendampingi anak saat bermain soalnya kan masih kecil takut anaknya mainan yang bisa membahayakan, selain itu juga mengajarkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, juga mengajarkan mengenai ibadah”

3. Apakah pekerjaan Ibu saat ini mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?

Jawab: “Saya kan sebagai ibu rumah tangga jadi keseharian saya itu lebih seringnya itu emang sama anak saya, kebetulan memang cuma satu anak saya masih kecil juga”

4. Apakah Ibu pernah merasa terlalu menuntut dan kurang memberi ruang komunikasi untuk anak?

Jawab: “Saya selalu mendengarkan keluh kesah anak, selalu mendukung anak juga karena saya juga kepingin anak merasa dirinya diterima dan dihargai apa adanya. Saling terbuka aja sama anak anak merasa nyaman hubungan ibu dan anak juga semakin kuat”

5. Dalam situasi seperti apa ibu harus tegas kepada anak?

Jawab: “Kalau masalah bermain hp itu saya tegas kepada anak, jadi setiap anak mainan hp saya batasi waktu kaya misal sehari main hp berapa kali terus maksimal tuh 1 jam gitu, jadi harus disiplin ada peraturane”

6. Dalam situasi apa Ibu membebaskan anak namun tetap memberikan batasan?

Jawab: “Misalkan anak lagi minta mainan kaya minta mobil-mobilan gitu ya anaknya milih sendiri yang dia sukai terus nanti nanya ke mamahnya boleh apa

ngga, yang penting buat saya anak suka, sesuai dengan kebutuhan dia ya saya bolehkan”

7. Dalam situasi apa Ibu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak?

Jawab: “Jarang saya memberikan kebebasan kepada anak, karena emang anaknya masih kecil juga ya mba kaya main aja juga masih sering sama orang tua waktunya lebih banyak sama orang tua”

8. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak?

Jawab: “Peran orang tua yang utama ya karena akan berpengaruh pada perilaku anak sebagai orang tua mengajarkan sopan santun, mengajarkan anak agar mandiri, memberikan semangat belajar”

9. Menurut Ibu, kemandirian anak itu seperti apa?

Jawab: “Kemandirian menurut saya itu kemampuan anak untuk berfikir dan bertingkah laku dari dorongan diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain emang bener bener dari diri sendiri dari kemauan anaknya sendiri”

10. Bagaimana kemandirian yang sudah dimiliki anak ibu?

Jawab: “Nah sekolahnya sekarang udah ngga ditungguin tadinya masih minta ditungguin tapi alhamdulillah sekarang udah ngga paling ya cuma kadang di antar sama dijemput aja terus sudah bisa makan sendiri”

11. Apakah kemandirian yang dimiliki orang tua bisa menurun ke anak?

Jawab: “Anak itu kan lebih sering meniru apapun itu sesuai dengan apa yang mereka lihat, jadi sebagai orang tua kalo bisa mencontohkan kemandirian kepada anak seperti bisa bertanggung jawab, mengambil keputusan otomatis anak juga bisa belajar kaya orang tuanya juga. Jadi orang tua juga gaboleh klemar klemar kaya takut lah anake gimana gimana biarkan lah anak belajar dari kesalahannya, bisa bertanggung jawab bahkan bisa juga menyelesaikan masalahnya sendiri”

12. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, apakah orang tua lebih banyak memberi contoh atau hanya mengajarkan saja?

Jawab: “Saya malah sering memberi contoh karena anak kecil kan bisanya meniru mencontoh melihat ya, kaya misalnya pulang sekolah tuh sepatu adek jangan lupa ditaruh di rak kaya gitu kan termasuk contoh kan”

13. Apakah Ibu mengetahui program sekolah yang mendukung kemandirian anak?

Jawab: “Kalau dari sekolahan emang iya ada peraturan kalo orang tua itu gaboleh nungguin sama bundanya paling bolehnya Cuma diantar saja terus nanti jamnya pulang dijemput. Makanya itu disekolahkan juga biar belajar mandiri juga nanti kan juga dibimbing sama bunda-bundanya”

14. Kapan biasanya anak menunjukkan sikap percaya diri?

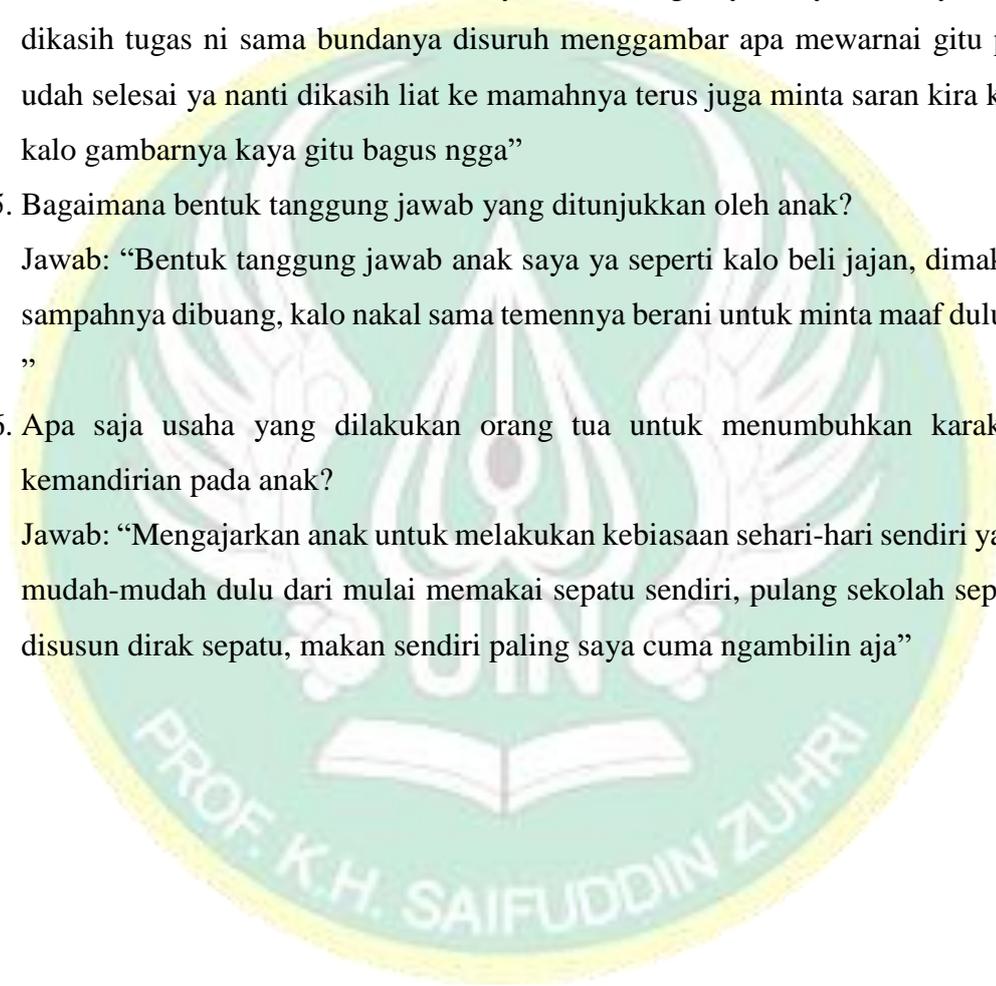
Jawab: “Dalam situasi anak bisa menyelesaikan tugasnya. Kaya misalnya anak dikasih tugas ni sama bundanya disuruh menggambar apa mewarnai gitu pas udah selesai ya nanti dikasih liat ke mamahnya terus juga minta saran kira kira kalo gambarnya kaya gitu bagus ngga”

15. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak?

Jawab: “Bentuk tanggung jawab anak saya ya seperti kalo beli jajan, dimakan sampahnya dibuang, kalo nakal sama temennya berani untuk minta maaf duluan ”

16. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak?

Jawab: “Mengajarkan anak untuk melakukan kebiasaan sehari-hari sendiri yang mudah-mudah dulu dari mulai memakai sepatu sendiri, pulang sekolah sepatu disusun dirak sepatu, makan sendiri paling saya cuma ngambilin aja”



LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwartini

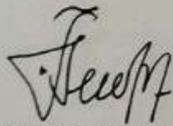
Orang Tua Dari : Reyhan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)”** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan siapapun dengan kondisi :

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

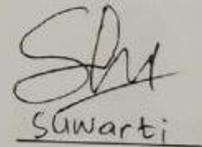
Tanggal: 8 Juni 2024

Peneliti



Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036

Yang Mengetahui


Suwartini

Narasumber : JM (inisial nama)
Lokasi : Rumah subjek JM
Hari/tanggal : Minggu, 9 Juni 2024
Jam : 15.10 s.d 16.00

1. Menurut ibu pola asuh anak itu seperti apa?

Jawab: “Dari sosial media kaya tik tok instagram kan sekarang banyak ya edukasi cara-cara parenting anak jadi yang saya tangkap Pola asuh itu suatu bentuk cara ya kita sebagai orang tua dalam mengasuh anak bisa dalam bentuk ketegasan atau bisa saling pengertian memberikan kasih sayang ya banyak mba”

2. Bagaimana ibu menerapkan pola asuh tersebut di kehidupan sehari-hari?

Jawab: “Ya gimana ya ya kalo misalnya menghadapi contoh ni menghadapi anak yang tantrum, kita liat dulu nih tantrumnya kenapa? penyebabnya apa? Oh ternyata dia kepingin mainan nih mainan ini, misal mainan hp sedangkan hp kan buat kerja barangkali ada info apa nih dari sekolah malah nanti kalo biat mainan hpnya rusak, jadi kan kita harus memberikan polaa suh yang tegas ya kepada anak, diomongin pelan gabisa ya sayang ini tu hp buat kerja jadi gabisa buat mainan, kalo anaknya sampai tantrum yaudah biarin aja biarkan si anak meluapkan emosinya begitu. Setelah ditunggu beberapa saat mungkin ya lima menit lah ya sekiranya udah mulai reda ya coba kita peluk coba kita tanyakan coba kita bicarakan dari hati ke hati kayak gitu contohnya.”

3. Apakah pekerjaan Ibu saat ini mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?

Jawab: “Sangat berpengaruh sii. Kaya saya kan bekerja ya jadi sibuk kaya kerjaan saya berangkat dari pagi pulang sore, kaya kadang ada beberapa kaya saya punya aturan kaya gini nih gaboleh waktunya makan gaboleh makan sembarangan gaboleh makan selain makanan utama tapi karena selama pagi sampai sore saya ga dirumah jadi ya gitu mungkin agak kecolongan si mba. Paling ya bisa fokus ke anak pulang dari sekolahnya”

4. Apakah Ibu pernah merasa terlalu menuntut dan kurang memberi ruang komunikasi untuk anak?

Jawab: “Engga sih, aku tipe ibu yang lebih ke ngertiin anak, anak maunya apa? Kalo itu sesuai ya nggak apa yah emm gaada masalah yaudah gapapa. Aku bukan ibu yang terlalu maksa banget enggak. Jadi sebagai penengah anak maunya apa kemudian sebagai orang tua kita menyaring ini bagus apa ngga kalo bagus ya oke kalo ngga ya engga”

5. Dalam situasi seperti apa ibu harus tegas kepada anak?

Jawab: “Lebih teratus aja sih waktunya makan ya makan, sholat, istirahat, belajar ya lebih bisa manajemen waktu”

6. Dalam situasi apa Ibu membebaskan anak namun tetap memberikan batasan?

Jawab: “Dalam pemilihan pakaian, menu makanan di meja misal ada makanan ada ayam, sama sayurnya welok tapi anakku gasuka welok, sukanya ayam aja yaudah gapapa yang penting mau makan yang penting masih memenuhi gizi, terus kalo weekend tuh sebulan sekali anak anak pengen ke pantai nih yaudah turutin aja kan dalam hal-hal liburan gitu”

7. Dalam situasi apa Ibu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak?

Jawab: “Dalam hal bermain, misalnya gini nak jam main kamu itu dari jam satu sampai jam tiga. Silahkan bebas mau main apapun yang penting jam tiga kamu pulang kalau ngga misal hari minggu nih kamu boleh main asalkan dzuhur kamu dah pulang kamu bebas apapun dimanapun yang penting izin ”

8. Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak?

Jawab: “Peran orang tua dalam mendidik anak ya sangat pnting. Orang tua memberikan arahan kepada anak terus ketika anak ada masalah di dampingi, memberikan dia kesempatan untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan-perasaannya bahkan menjadi teman juga karena orang tua bukan hanya menjadi orang tua saja tetapi juga bisa menjadi teman, bisa menjadi kaka, bisa menjadi apapun”

9. Menurut Ibu, kemandirian anak itu seperti apa?

Jawab: “Kemandirian anak adalah kondisi dimana anak bisa menjalankan sesuatunya sendiri tanpa minta bantuan orang lain tidak bergantung pada orang lain”

10. Apakah pola asuh yang ibu terapkan berhasil membentuk anak mandiri?

Jawab: “Lumayan berhasil sii namanya anak kecil ya kadang mandi sendiri bisa walaupun pernah kepeleset juga si jadi ya masih hati hati tetep diawasin juga. Jadi semandiri- mandirinya anak ya namanya umur segitu umur paudan masih harus diawasin. Terus ketika disekolahan sudah bisa ditinggal sudah bisa apa yang beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman terus kalo ini soal tugas dari gurunya katanya si masih tanya tanya tapi ya udah mendingan udah bisa ngerjain tugas sendiri dengan idenya sendiri walaupun kadang salah”

11. Apakah kemandirian yang dimiliki orang tua bisa menurun ke anak?

Jawab: “Tentu bisa, karena anak tuh meniru orang tuanya mandiri nih contoh ada apa-apa kerjain sendiri nyapu cukup kerjain aja yang ringan-ringan, setelah melakukan kegiatan berantakan ya diberesin, setiap pagi nyapu, masak pasti anak akan meniru”

12. Dalam menumbuhkan kemandirian anak, apakah orang tua lebih banyak memberi contoh atau hanya mengajarkan saja?

Jawab: “Tentu memberikan contoh juga, karena orang tua adalah contoh pertama bagi anak-anaknya, jangan berharap anak mau mandiri kalo orang tuanya sendiri gabisa kasih contoh. Kaya contoh waktunya sholat hei anak-anak sholat, tapi nyatanya orang tua duduk, ngopi sambil udud ya anaknya ga bakalan mau sholat. Tapi ganti kata-katanya yuk nak sholat k masjid jamaah bunda tunggu yaa pasti anak bakal mikir oh iya tunggu bun adek siap-siap dulu, pasti begitu”

13. Apakah Ibu mengetahui program sekolah yang mendukung kemandirian anak?

Jawab: “Ada semacam game tebak-tebakan, membuat kerajinan, program penanaman cabai dimana anak bisa merawat setiap tanamannya”

14. Kapan biasanya anak menunjukkan sikap percaya diri?

Jawab: “Saat main dari rumah kerumah, ngobrol ngobrol dengan orang sekitar beradaptasi lah terus kaya mau nyamperin kerumah temen-temennya kan itu termasuk percaya diri”

15. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak?

Jawab: “Ketika selesai main, mainanya diberesin, buang sampah pada tempatnya, kalo selesai makan piringnya ditaroh belakang paling juga begitu ”

16. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter kemandirian pada anak?

Jawab: “Diajarin sedari dini apapun hal sekecil apapun berkaitan dengan kemandirian biar dia bisa kalo udah dilakuin kan lama kelamaan pasti bisa tapi ya itu sesuaikan dengan kebutuhannya dan usianya juga.”



LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Jumrah*

Orang Tua Dari : *Abulard Fazar Rafiq*

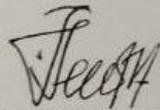
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)”** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan siapapun dengan kondisi :

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

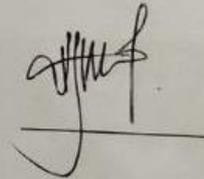
Tanggal: *9 Juni 2024*

Peneliti

Yang Mengetahui



Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036



**Hasil wawancara dengan subjek SR kepala sekolah
sekaligus menjadi guru kelas**

Narasumber : SR (inisial nama)
Lokasi : Rumah subjek SR
Hari/tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
Jam : 10.00-11.00

1. Mohon maaf ibu, bolehkah dijelaskan mengenai kemandirian yang dimiliki anak usia dini di sekolah ini?

Jawab: “Untuk kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini di sekolah ini alhamdulillah anaknya beberapa anak sudah pada mandiri mba, dari yang berangkat ke sekolah sudah bisa berangkat sendiri tapi sebagian besar masih diantar juga banyak kaya kelas A itu kan anaknya masih kecil-kecil jadi ya mereka masih diantar jemput orang tuanya, untuk kelas B si beberapa berangkat ke sekolah sendiri”

2. Untuk kelas B sendiri apakah ada yang kemandiriannya mendominasi?

Jawab: “Untuk yang mendominasi kelihatan banget mandiriya ya mba? Emmm paling ya ada RFH, AGA, HNA, AFR”

3. boleh dijelaskan ibu bagaimana karakter dari masing-masing anak tersebut?

Jawab: “Kalau AFR itu anaknya kalem walaupun cowo agak pemalu jadi anaknya ngga aktif banget dikelas, untuk yang aktif banget itu AGA anaknya super aktif anaknya susah diem kalau duduk bentar aja udah lah langsung berdiri lari-lari, terus kalo RFH itu juga ya anaknya juga aktif tapi ya lebih aktif AGA dibanding RFH. Terus kalo si HNA cewe si yaa jadi agak malu juga terus juga agak ciwek juga kadang kalo dielegin temen-temene gampang nangis”

4. Boleh dijelaskan ibu seperti apa kemandirian yang dimiliki dari masing-masing anak tersebut?

Jawab: “Kalau dari kemandirannya si empat anak ini kan udah dua tahunan ya disini jadi ya udah mandiri sih udah gamau ditungguin ibunya, kalau AFR ini anake nurut kaya misal ditunjuk nih jadi pemimpin, anake malah seneng mba, terus kalau AGA juga iya cuma kalau AGA ini tipikal yang kalo temennya maju

dia ikut maju kayak gamau tersaingi gitu anaknya malah kadang kalo bunda nunjuk anak maju dia juga bilang, bunda AGA juga maju ya. Kalo AFR engga kalo ditunjuk seneng tapi sukanya sendirian kalo AGA malah temennya maju dia juga harus maju, emang aktif banget anaknya. Kalau RFH juga iya kalau bunda nawarin siapa yang mau jadi pemimpin pasti RFH ngajuin diri langsung maju kedepan berani anaknya, terus kalau HNA juga iya berani juga sii”

5. Bagaimana mereka ketika pembelajaran dikelas?

Jawab: “Ohh iya kalau lagi dalam pembelajaran bundanya ngasih materi gitu ngasih tau yang di tema gitu yang sering malah nangepin gitu nyambung lah ya mba si AGA kayak apa yaa ya walaupun anaknya aktif banget tapi ya kalo bundanya lagi nerangin pasti dia nih langsung respon, bundanya ngomong apa pasti dia langsung nyaut “ohh ini ini, bunda itu gambar kayu kan? Berarti kayu kan engga bisa tenggelam di air yah? Tapi kalo batu itu kan bisa yah?” ya pinter lah anake”

6. Dalam hal pengerjaan tugas dari setiap anak seperti apa bu?

Jawab: “Kalau untuk tugas dikelas misalnya nih ada tarik garis ada tulisan pensil, buku misalnya terus sebelahnya ada gambarnya kan suruh menghubungkan anak dikasih tau udah bisa semua RFH, AGA, HNA, AFR udah tau semua, ohh ini gambar pensil, paling ya mbacanya aja yang masih dieja gitu, lagi kalo menggambar bebas pake idenya anak-anak masih sering tanya-tanya tapi yang keliatan udah bisa pake idenya sendiri ya AFR malahan, disuruh gambar bebas apa terserah apapun makanan boleh, mainan boleh tau-tau si AFR ini udah menggambar layangan begitu mba terus juga kalo ngewarnain gitu ya mba dia ni paling itu mba ndilek, telaten juga fokus banget bahkan temennya pada istirahat AFR ni “bunda aku belum selesai aku mau selesaikan dulu lah” ngga papa dilanjut nanti aja, istirahat aja dulu” “nggak, aku ngga istirahat dulu aja gapapa mau nyelesaikan dulu aja” terus juga dia tuh hasil mewarnainya juga bagus loh tebal. Nah berbanding terbalik dengan AGA kalo dia nih kurang suka mba ngewarnain, kalo tugas mewarnai pasti temen-temennya pada ngewarnain malah dia lari-larian. Kalo untuk HNA ni kemampuan mewarnainya juga bagus mba pernah juara juga terus juga

mungkin anak cewe juga jadi suka main warna tapi kalo untuk menggambar bebas dia masih sering nanya-nanya si “bunda HNA gambar apa ya bu? Kalo gambar bendera boleh engga ya bun?” saya jawabin “ya boleh” paling kaya gitu. Terus kalau RFH ni suka ngasal mba mau-maunya dia suka-sukanya dia tapi kan kalau penghafalan huruf, angka dia udah hafal semua kayak hitung-hitungan gitu RFH malah jos mba menghitungnya cepet”

7. Kalau soal pertemanan di sekolah itu bagaimana bu?

Jawab: “Kalo dalam hal pertemanannya si AGA ini sering berantem dikelas, jagoan dia wong kadang temennya nih ngadu “bunda mas AGA nakal”. Sedangkan si AFR ini kan cenderung pendiem jadi malah kadang dinakali, tapi dia biasa aja ngga ngerespon gitu mba, kaya bodo amat gitu mba. Kalo si HNA ini masih ciwekan mba sering nangis, kalo lagi ngumpul sama temen-temennya terus ada salah satu anak yang lagi bisisk-bisikan ya si HNA nangis padahal ga di apa-apain terus laporan “bunda masa tadi nm bisisk-bisik sama bq” terus itu kadang kan HNA bawa kipas kecil ke sekolah terus nm bilang ke bunda “bunda HNA pamer bawa kipas ke sekolah” ya langsung nangis tapi ya itu mba herannya kalo di kelas lagi pembelajaran dia suka ngobrol sama si nm gitu lagi pelajaran malah kaya klop banget. Sedangkan RFH ni sebenarnya juga pendiem, tapi kalo ketemu af hmmm, tapi kalo lagi pelajaran dia semangat banget “ini huruf apa ya mas RFH?” “emmm” keras banget mba njawabnya. Walaupun suka ngobrol dikelas tapi sekalinya ditanyain langsung mudeng mba

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SURNIYAH

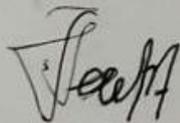
Sebagai : KEPALA SEKOLAH

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Pada Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam Karangtengah Di Kec. Sampang Kab. Cilacap)"** dan saya bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan siapapun dengan kondisi :

- a) Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah
- b) Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Tanggal: 2 Januari 2024.

Peneliti



Kamilah Dwi Kurniawati
NIM. 2017101036





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinproda.ac.id

Nomor : 1614/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 11 /2023
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 26 November 2023

Kepada Yth,
Kepala Sekolah PAUD Baitussalam

Di
Cilacap

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Kamillah Dwi Kurniawati
2. NIM : 2017101036
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Karangtengah, RT 03 RW 09 Kecamatan Sampang
6. Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pada Wali Murid Paud Baitussalam)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Kemandirian anak usia dini
2. Tempat/Lokasi : Sekolah PAUD Baitussalam
3. Tanggal Riset : 26 November 2023 – 26 Januari 2024
4. Metode Penelitian : Observasi, wawancara, dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

Lampiran 3



Wawancara dengan JM



Wawancara dengan MP



Wawancara dengan SH



Wawancara dengan SW



Kegiatan sekolah AFR menjadi pemimpin



makan sendiri di kelas



HNA lomba menggambar



RFH melepas sepatu sendiri



AFR main dengan ibunya



HNA mengerjakan tugas



AGA memilih dan memakai pakaian sendiri



AFR bermain dengan teman



AGA main bersama kakaknya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Kamilah Dwi Kurniawati
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT 03 RW 09 Karangtengah Kec. Sampang,
Kab. Cilacap
Email : kamilahdwikurniawati717@gmail.com
No. Hp : 085646713793

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Karangtengah 01
SMP : SMP Diponegoro Sampang
SMA : SMA Negeri 1 Sampang
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto

